



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 17%

Date: Tuesday, December 01, 2020

Statistics: 2401 words Plagiarized / 13866 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ i PENGANTAR MORFOLOGI BAHASA BAWEAN ii ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah). (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit. Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ iii Sri Andayani, S.S., M.Hum. Adi Sutrisno, S.S., M.Hum. Indra Tjahjadi, S.S.,

M.Hum. PENGANTAR MORFOLOGI BAHASA BAWEAN iv ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean PENGANTAR MORFOLOGI BAHASA BAWEAN Penulis : Sri Andayani, S.S., M. Hum. Adi Sutrisno, S.S., M. Hum. Indra Tjahyadi, S.S., M. Hum. Editor: Hosnol Wafa, S.S., M.Hum. Nuril Hidayati, S.Fil, M.Phil. Desain Sampul/ Tata Letak Syska Liana Diterbitkan oleh PAGAN PRESS Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No 35 Desa Munungrejo, Kec. Ngimbang, Lamongan Telp 081-335-682-158 email: penerbitpaganpress@gmail.com Bekerjasama Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo Cetakan pertama, November 2020 Halaman : xiv+ 82 Ukuran : 15 cm x 21 cm ISBN : 978-623-6910-07-8 Hak Cipta dilindungi Undang-Undang All rights reserved Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ v Bahasa Indonesia sebagai salah satu dialek bahasa Melayu telah menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Hal itu terbukti dengan jumlah penggunaan yang semakin luas tidak hanya di seluruh Indonesia tetapi juga di banyak negara.

Sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu dan perhubungan antardaerah. Sementara itu, keberhasilan perkembangan bahasa Indonesia ditengah-tengah keberagaman suku bangsa dan budaya penduduk Indonesia ini tidak bisa terlepas dari peran serta bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi yang digunakan pada wilayah tertentu. Keberadaan bahasa daerah di wilayah Indonesia ber-fungsi sebagai sumber dan pendukung bahasa nasional. Hal itu mendorong bahasa daerah harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka memperkuat ketahanan budaya bangsa.

Salah satu bahasa daerah yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya adalah bahasa Bawean. Keunikan bahasa daerah Bawean inilah yang akan mendukung terciptanya kosa kata baru dalam bahasa Indonesia. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang Kata Pengantar vi ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean berkaitan dengan proses pembentukan kata. Tidak hanya kosa kata dalam bahasa Indonesia saja yang mengalami proses morfologis melainkan juga kosa kata bahasa daerah Bawean.

Untuk dapat digunakan di dalam kalimat atau pertuturan tertentu, maka setiap bentuk dasar harus dibentuk lebih dahulu menjadi kata gramatikal. Oleh karena itu, penting bagi ahli bahasa untuk mendokumentasikan keberadaan bahasa Bawean yang tingkat penggunaannya mulai berkurang. Hasil Penelitian dan pengamatan ahli bahasa di lapangan inilah yang akan memperkaya keberagaman perbendaharaan kata. Maka sambutan luar biasa dan menggembirakan kami sampaikan terhadap terbitnya buku "Pengantar Morfologi Bahasa Bawean" karya Sri Andayani, S.S., M.Hum., Adi Sutrisno, S.S., M.Hum., Indra Tjahyadi, S.S., M.Hum.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang disusun untuk mendokumentasikan proses

pembentukan kata pada bahasa pada Bawean. Dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat banyak membantu studi para pelajar, mahasiswa, peneliti, dan peminat bahasa lainnya. Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan pemerhati bahasa dalam melakukan kegiatan pengembangan bahasa. Dunia ilmu pengetahuan memberikan apresiasi luar biasa terhadap terbitnya buku ini dan menunggu karya-karya selanjutnya sebagai wujud perhatian kita terhadap pengembangan studi ilmu bahasa Indonesia. ? Surakarta, November 2020 Dr. Wiwik Yulianti, M.Hum.

Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ vii Secara umum, buku referensi yang berjudul Pengantar Morfologi Bahasa Bawean disusun dalam upaya dokumentasi salah satu bahasa lokal yang berkembang di Indonesia yaitu bahasa Bawean yang menurut beberapa referensi dianggap sebagai salah satu dialek bahasa Madura. Dokumentasi bahasa lokal merupakan salah satu strategi pelestarian dan pemertahanan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia yang ditengarai jumlah penuturnya semakin berkurang dari masa ke masa sehingga dikhawatirkan akan punah.

Secara khusus, penulisan buku tentang bahasa Bawean ini ditujukan sebagai salah satu bentuk upaya pencatatan hal-hal tentang kebahasaan bahasa Bawean khususnya dalam bidang Morfologi pada aspek pembentukan kata bahasa Bawean yang menjadi penanda penting bagi bahasa Bawean ini, sehingga diharapkan menjadi penambah khasanah buku-buku referensi di bidang kajian linguistik, khususnya linguistik bahasa-bahasa lokal yang jumlahnya tidaklah terlalu banyak. Apalagi, bahasa bawean ini merupakan bahasa yang cenderung unik karena bahasa ini berkembang dari kebudayaan yang bersifat hibrida, pada masyarakat yang sangat bangga dengan keberadaan bahasanya, di Prakata viii ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean sebuah pulau kecil yang berada di tengah perairan laut lepas di antara Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan.

Walaupun berkembang di sebuah pulau kecil, penutur bahasa Bawean tersebar luas di berbagai pulau-pulau sekitar bahkan sampai ke beberapa negara tetangga, antara lain Malaysia, Singapura, dan Australia; serta masih mempertahankan penggunaan bahasa Bawean sebagai bahasa komunikasi antar penutur asli bahasa Bawean dimanapun mereka tinggal, baik di Pulau Bawean sendiri ataupun di pulau atau negara lain, yang komunitasnya cenderung masih kuat dan terjaga. Dalam hal ini diharapkan, buku ini menjadi salah satu referensi pengantar pengembangan kajian linguistik bahasa Bawean ke depan, khususnya di bidang Morfologi yang sedapatnya dikembangkan ke ranah linguistik yang lain.

Buku referensi dalam bidang linguistik ini terwujud atas Berkah dan Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan kemudahan pada penulis untuk berusaha melu-

angka waktu, tenaga, dan pikiran sehingga buku ini dapat diterbitkan. Buku ini terwujud juga berkat kerja keras dari tim pengumpul data di lapangan; kemurahan hati para narasumber, serta bantuan berbagai pihak, di tengah segala keterbatasan akibat masa pandemi covid-19 yang sedang melanda tidak hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia.

Ucapan terima kasih tak terhingga disampaikan kepada Kemristek/BRIN yang telah membiayai seluruh kegiatan baik dari persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta penerbitan buku referensi ini dalam program Penelitian Dosen Pemula (PDP). Teriring pula ucapan terima kasih kepada Yayasan Panca Marga, Rektor beserta jajarannya, Ketua LPPM beserta timnya, serta Dekanat Fakultas Sastra dan Filsafat Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ ix Universitas Panca Marga Probolinggo yang telah memberikan dukungan moril dan materiil, menyediakan fasilitas pendukung penelitian ini, serta memberikan izin kepada tim penulis untuk melakukan pengumpulan data di Pulau Bawean. Tak lupa pula, ucapan terima kasih teruntuk para nara-sumber K.H.

Ahmad Zubaidi dan Sugrianto, S.Pd. yang telah berkenan memberikan data baik dalam wawancara tatap muka maupun tatap maya selama dalam pengumpulan data dan penyusunan buku ini, serta memberikan penyambutan yang luar biasa, tumpangan tempat dan transportasi selama masa pengumpulan data di Pulau Bawean. serta berbagai pihak yang telah membantu penyusunan buku ini hingga dapat diterbitkan.

Apresiasi luar biasa ditujukan untuk seluruh masyarakat Pulau Bawean atas keramahtamahan, persaudaraan yang tulus, serta kebersamaan yang hangat selama penulis meneliti di Pulau Bawean. Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, ketidaksempurnaan adalah milik penulis yang menyusun buku ini. Perbaikan buku referensi ini dapat tercapai jika para pembaca bersedia mengkritisi, memberi saran dan masukan kepada kami. Penulis bermaksud buku ini tidak berhenti dituliskan hanya dalam bidang morfologi bahasa Bawean, namun berlanjut pada aspek-aspek linguistik yang lain.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi oleh para peneliti, pemerhati, penggiat, pemelajar bahasa khususnya bahasa lokal Bawean, terutama dalam aspek kebahasaan morfologi. Tak ketinggalan, mudah-mudahan buku ini berkenan di hati seluruh masyarakat Bawean. ? Probolinggo, November 2020 Penulis x ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ xi

Kata Pengantar	v
Prakata	vii
Daftar Isi	xi
BAB I	
Morfologi: Pengertian dan Konsep Dasar.....	1
1.1 Pengertian Morfologi.....	1

{è--è}/{è---i}.....57 8) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {èka--è}/{èka--i}..58 9) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {è--aken}.....59 10) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {ma--aken}.....60 11) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {ma--è}/{ma--i}.. 61 12) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {ka--an}/[ka--en}.61 13) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {ka—è}/{ka—i}..63 14) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {ka--aken}.....64 15) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {sa--an}.....64 16) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {pa--an}.....

66 17) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {paN--na}/{paN--a}. 66 18) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {pa--akén}.....66 19) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {nga--è} /{nga--i}.67 5.2 Reduplikasi.....67 xiv ~ Pengantar Morfologi **Bahasa Bawean** 5.2.1 Bentuk Reduplikasi.....68 1) Reduplikasi Suku Awal tanpa Variasi Bunyi.....68 2) Reduplikasi Suku Awal **dengan Variasi** Bunyi.....68 3) Reduplikasi Utuh.....69 4) Pseudo-Reduplikasi.....69 5.2.2 Jenis **Bentuk Dasar yang Mengalami Reduplikasi**.....70 1) **Bentuk Dasar** Berjenis Kata Dasar.....70 2) **Bentuk Dasar** Berjenis Kata Berimbuhan.....70 5,2,3 Reduplikasi Berdasarkan Kelas kata.....71 1) Nomina **sebagai Bentuk** Dasar.....71 2) Verba **sebagai Bentuk** Dasar.....71 3) Adjektiva **sebagai Bentuk** Dasar.....

73 4) Numeralia **sebagai Bentuk** Dasar.....74 5.3 KOMPOSISI.....74 1) Komposisi Berdasarkan Sifat dan Maknanya.....75 2) Komposisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pembentuknya.....76 3) Komposisi Berdasarkan **Jenis Kata yang** Menyusun.....76 Daftar Pustaka.....78 Biodata Penulis.....82 Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 1 1.1 **Pengertian Morfologi** **Cabang ilmu linguistik yang mempelajari** segala hal tentang **pembentukan kata dalam suatu bahasa adalah** Morfologi.

Menurut Katamba (1993:3), **morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahannya terhadap kelas kata dan makna kata.** Jadi **dalam hal ini, yang menjadi aspek penting dalam kajian morfologi adalah kata yang terbentuk dari sebuah struktur, pengaruh perubahan struktur kata tersebut terhadap kelas kata, dan pengaruh perubahan struktur kata terhadap makna kata.** Morfologi merupakan **cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk sebuah kata, cara kata tersebut dibentuk, pengaruh perubahan yang dihasilkan dari proses pembentukan kata terhadap kelas kata, serta makna gramatikal yang ditimbulkan dari perubahan kata yang terjadi.** Morfologi adalah **sebuah teori tentang pembentukan kata.** Pembentukan kata **melalui proses morfologi menghasilkan kata bentukan baru.**

Sedangkan, hasil bentukan kata baru tersebut tidak terlepas dari bentuk dasar, bentuk asal atau akar kata dari kata bentukan tersebut. Menurut Sugerman akar kata BAB I MORFOLOGI: PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR 2 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean merupakan morfem dasar terkecil yang tidak bisa dianalisis lebih jauh lagi karena morfem tersebut menjadi akar dari sesuatu yang lebih lengkap (2016:29). Bentuk dasar merupakan asal dari bentukan kata-kata kompleks. Bentuk dasar dari kata kompleks dapat berupa kata dasar (bentuk simpleks) atau kata berimbuhan (bentuk kompleks) lainnya yang lebih kecil.

Dengan kata lain jika, bentuk dasar sebuah kata kompleks berupa kata dasar maka kata dasar tersebut adalah satuan lingual terkecil pembentuk kata yang tidak dapat diperikan menjadi bentuk yang lebih kecil lagi. Dalam teori morfologi, kata dasar disebut sebagai morfem bebas. Kata dasar tersebut disebut bentuk asal atau akar kata. Jika bentuk dasar sebuah kata kompleks adalah kata kompleks lain yang lebih kecil, maka bentuk dasar tersebut masih dapat diperikan lagi menjadi satuan lingual berupa kata yang lebih kecil.

Sejatinya kata kompleks dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya, yaitu kata kompleks tingkat pertama, kata kompleks tingkat kedua, dan seterusnya. Kata kompleks tingkat pertama adalah kata dasar yang mengalami satu kali proses afiksasi, misalnya kata pakaian berasal dari kata dasar pakai mendapat tambahan afiks {-an}. Sedangkan kata kompleks tingkat kedua ditujukan pada kata berpakaian yang memiliki bentuk dasar pakaian ditambah afiks {ber-}.

Semua afiks yang ditambahkan pada bentuk dasar, baik berupa kata dasar ataupun kata kompleks diklasifikasikan ke dalam morfem terikat. Jadi, morfem adalah satuan lingual terkecil pembentuk sebuah kata. Morfem dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat. Proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasarnya dapat dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 3 komposisi (Chaer, 2008:25). Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 2009:54). Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata dengan mengulang sebagian atau seluruh bagian dari sebuah kata.

Menurut Ramlan, perulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (2009:63). Sedangkan komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Jadi komposisi merupakan proses pembentukan kata dengan menggabungkan sebuah morfem dasar dengan morfem dasar yang lain. Hasil penggabungan kedua morfem tersebut dapat menimbulkan

makna yang baru (Ramlan, 2009:76). 1.2 Konsep Dasar dalam Morfologi Untuk memahami tentang morfologi, ada beberapa konsep dasar yang perlu dipahami.

Adapun konsep-konsep dasar tersebut adalah sebagai berikut. 1.2.1 Morfem Secara etimologi, istilah morfem berasal dari kata *morphe* yang berarti bentuk kata dan *ema* yang berarti membedakan arti. Jadi dapat dijelaskan secara sederhana bahwa morfem itu suatu bentuk terkecil dari sebuah kata yang dapat membedakan arti. Sedangkan menurut beberapa ahli, pengertian morfem adalah sebagai berikut. • Chaer (1994:146) Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. • Kridalaksana (1993:141) Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil; misalnya (ter-), (di-), (pensil), dan sebagainya adalah morfem.

• Keraf (1984: 52) Morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya. • Fromkin, dkk (2014: 37) Morfem adalah satuan bentuk gramatikal yang paling dasar (2014: 37) Dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil dari suatu bahasa yang mempunyai makna. Morfem tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil. Makna morfem juga relative stabil dan dapat dibedakan antara makna satu morfem dengan morfem yang lain. Menurut Ramlan (2009:23), satuan paling kecil yang diselidiki oleh morfologi adalah morfem, sedangkan satuan paling besar adalah kata. Ada dua jenis morfem yang menjadi satuan pembentuk sebuah kata yaitu morfem bebas dan morfem terikat.

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri serta memiliki makna sendiri dalam sebuah struktur gramatikal. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki arti sendiri dalam sebuah struktur gramatikal. Dalam keberadaannya, morfem terikat selalu melekat pada sebuah kata. Dalam hal ini morfem terikat adalah seluruh bentuk afiks atau imbuhan yang dimiliki sebuah bahasa. Dalam studi morfologi, penulisan morfem diapit oleh dua buah kurung kurawal {...}, misalnya kata membaca terdiri dari morfem {meN-} + {baca}. Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 5 1.2.2

Morf dan Alomorf Morf adalah anggota morfem yang belum ditentukan distribusinya, misalnya pada kata gulai, {-i} adalah sebuah morf. Morf adalah wujud konkret atau wujud fonemis dari sebuah morfem, misalnya {meng-} adalah wujud konkret dari {meN-} yang bersifat abstrak (Kridalaksana, 1993: 141). Secara sederhana, morf dapat diartikan sebagai nama untuk sebuah bentuk yang belum diketahui statusnya. Alomorf adalah variasi bentuk dari morfem terikat yang disebabkan karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya.

Sedangkan, bentuk tersebut sudah diketahui statusnya. Alomorf adalah perwujudan konkrit atau wujud fonemis (wujud tutur) dari sebuah morfem terikat. Sejatinya, semua morfem terikat memiliki alomorf, baik berjumlah satu, dua, tiga atau berapapun. Misalnya, morfem {di-} yang hanya memiliki satu alomorf yaitu: {di-}, sedangkan morfem {meN-} memiliki enam alomorf yaitu: {me-, men-, mem-, meng-, meny-, mence-}. Perubahan bunyi-bunyi tersebut merupakan proses morfofonemik. 1.2.3 Morfofonemik Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat dari pertemuan sebuah morfem dengan morfem yang lain (Ramlan, 2009:83). Misalnya, morfem {ber-} memiliki tiga fonem /b, e, r/.

Ketika morfem {ber-} bertemu morfem {ajar}, fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/, sehingga menghasilkan kata belajar. Pada kasus ini, telah terjadi proses morfofonemik yaitu perubahan fonem dari /r/ pada {ber-} menjadi /l/ pada {bel-}. Secara umum, pada bahasa Indonesia terdapat tiga proses 6 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean morfofonemik yaitu: 1) Proses perubahan fonem, misalnya dari {meN-} menjadi {mem-} pada kata membaca ; 2) Proses penambahan fonem, misalnya {meN-} menjadi {menge-} pada kata mengecat ; 3) Proses penghilangan fonem, misalnya {meN-} menjadi {me} pada kata memulai . 1.2.4 Bentuk Asal dan Bentuk Dasar Sebuah Kata Bentuk asal sebuah kata adalah satuan gramatikal yang paling kecil yang menjadi asal dari sebuah kata kompleks.

Bentuk asal dari sebuah kata disebut juga akar kata. Bentuk asal atau akar kata selalu berupa kata dasar. Bentuk asal tidak berupa kata berimbuhan atau kata kompleks. Bentuk dasar sebuah kata adalah satuan gramatikal yang menjadi dasar bentukan dari satuan gramatikal yang lebih besar. Bentuk dasar sebuah kata dapat berupa kata dasar (kata simpleks) atau kata berimbuhan (kata kompleks). Sebagai contoh, kata berpakaian memiliki bentuk dasar pakaian mendapat tambahan afiks {ber-}. Selanjutnya kata pakaian berasal dari bentuk dasar pakai mendapat tambahan afiks {-an}.

Jadi prosesnya {pakai} + {-an} ? pakaian ; {pakaian} + {ber-} ? berpakaian . Sedangkan bentuk asal dari kata berpakaian maupun pakaian adalah pakai . 1.2.5 Bentuk Simpleks dan Bentuk Kompleks Bentuk simpleks atau bentuk tunggal adalah satuan gramatikal yang merupakan satuan terkecil, yang tidak dapat diperikan menjadi satuan-satuan yang lebih kecil lagi. Bentuk simpleks atau berupa kata dasar. atau afiks, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, ataupun konfiks. Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 7 Bentuk kompleks adalah satuan-satuan gramatikal yang masih memiliki bentuk satuan yang lebih kecil lagi.

Suatu bentuk kompleks dapat terdiri dari kata berimbuhan yang mendapat tambahan afiks lain atau berupa kata dasar yang mendapat tambahan afiks. Bentuk kompleks

adalah berupa kata berimbuhan. Sebagai contoh, kata mempelajari memiliki bentuk simpleks {ajar}, {mem--}, {pel-}, {-i}. Sedangkan, belajar, pelajar, pelajari, mempelajari adalah kata kompleks. Sejatinya kata kompleks dapat dibedakan berdasarkan tingkatannya, yaitu kata kompleks tingkat pertama, kata kompleks tingkat kedua, dan seterusnya.

Kata kompleks tingkat pertama adalah kata dasar yang mengalami satu kali proses afiksasi, misalnya kata pakaian berasal dari kata dasar pakai mendapat tambahan afiks {-an}. Sedangkan kata kompleks tingkat kedua ditujukan pada kata berpakaian yang memiliki bentuk dasar pakaian yang mendapatkan proses afiksasi kedua oleh afiks {ber-}. 1.2.6 Afiksasi Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar sebuah kata yang berupa morfem bebas.

Afiks ini merupakan morfem terikat pada kata hasil bentukan karena afiks tidak dapat berdiri sendiri tanpa melekat pada bentuk dasarnya. Karena afiks selalu bersifat tambahan, maka afiks sering juga disebut imbuhan. Jadi afiksasi juga bermakna sebagai pengimbuhan. Afiksasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: 1) Prefiksasi: penambahan afiks berupa prefix atau awalan; 2) Sufiksasi: penambahan afiks berupa sufiks atau akhiran; 3) Infiksasi: 8 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean penambahan afiks berupa infiks atau sisipan; dan 4) Konfiksasi: penambahan afiks berupa konfiks atau kombinasi prefix dan sufiks, yang ditambahkan secara bersama-sama. Proses afiksasi ini menghasilkan kata bentukan baru yang berupa kata kompleks.

Afiksasi dapat menyebabkan perubahan pada kelas kata dari bentuk dasarnya, begitu juga perubahan pada makna gramatikalnya. Namun, tidak seluruh proses afiksasi dapat mengubah kelas kata pada kata bentukannya. Ada juga kelas kata yang tidak mengalami perubahan dari bentuk dasarnya menjadi bentuk kompleksnya. 1.2.7 Reduplikasi/Repetisi Reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatikal, baik secara utuh maupun secara parsial, dengan dengan variasi bunyi ataupun tanpa variasi bunyi. Hasil reduplikasi disebut kata ulang.

Sedangkan, satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Bentuk dasar pada kata ulang dapat berupa kata dasar (tunggal) ataupun kata berimbuhan (kompleks). Reduplikasi juga dapat dilakukan tanpa penambahan afiksasi, misalnya rumah-rumah, baju-baju, pukul-pukul, pagi-pagi ; maupun dengan tambahan proses afiksasi, misalnya berbulan-bulan, menari-nari, berjalan-jalan. Selanjutnya, proses reduplikasi dapat mengubah kelas kata dari bentuk dasarnya ataupun tanpa mengubah kelas katanya. Sedangkan makna yang ditimbulkan karena proses reduplikasi dapat berubah ataupun tetap seperti makna pada bentuk dasarnya. 12.8

Komposisi atau pemajemukan adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan satu kata dengan kata yang lain, Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 9 proses penggabungan dua kata tersebut menimbulkan suatu bentuk kata baru dan bermakna baru pula. Kata bentukan yang terjadi dari proses komposisi disebut kata majemuk. Dua kata sebagai unsur dari kata majemuk dapat bersifat eksosentris (setara) maupun endosentris (tak setara). Komposisi setara bersifat eksosentris yaitu kedua unsur pembentuknya bersifat setara atau sama-sama merupakan unsur inti. Keduanya tidak dibedakan menjadi kata yang diterangkan dan menerangkan.

Contoh Komposisi setara adalah tua muda, ayah ibu, kakek-nenek, jual beli, simpan pinjam, kaki tangan. Sedangkan, Komposisi tak setara bersifat endosentris yaitu kedua unsur pembentuknya bersifat tidak setara atau kedua unsurnya berfungsi sebagai inti dan bukan inti. Keduanya dibedakan menjadi unsur yang diterangkan dan menerangkan. Contoh komposisi tak setara adalah kolam renang, buku tulis, waktu kerja, Gedung putih, lomba lari, medan tempur, daya juang. ? 10 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean 2.1

Pengertian Bahasa Lokal Menurut KBBI, bahasa lokal atau bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah, bahasa suku bangsa. Bahasa lokal merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat suatu daerah dalam kebudayaan tertentu. Selain bahasa lokal berfungsi sebagai alat komunikasi pada masyarakat budaya tertentu, bahasa lokal juga merupakan lambang kebanggaan dan identitas daerah. Nama bahasa lokal pun biasanya mengambil nama dari nama suku etnik masyarakat penuturnya. Misalnya di Pulau Jawa ada bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa, bahasa Sunda oleh suku Sunda, bahasa Madura oleh suku Madura, dan lain sebagainya.

Tak dapat dipungkiri bahwa keberadaan bahasa lokal adalah sangat penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Bahasa lokal memiliki peranan penting dalam perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia, karena bahasa lokal merupakan salah satu bagian pembentuk bahasa Indonesia. Oleh karena itu pelestarian dan pemertahanan bahasa-bahasa lokal sangat penting untuk terus dilakukan demi keberlangsungan bahasa nasional yang dimiliki rakyat Indonesia. BAB II MORFOLOGI BAHASA LOKAL Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 11 2.2

Ciri-Ciri Bahasa Lokal Dalam keberadaannya bahasa lokal seringkali digunakan hanya sebagai bahasa komunikasi ragam informal, apalagi untuk bahasa-bahasa lokal di Indonesia, karena Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam ranah formal secara nasional. Karena hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi informal, seringkali bahasa lokal tidak memiliki ragam tulis. Hal ini diakibatkan karena ragam tulis sangat berhubungan erat dengan

kebakuan suatu bahasa. Jika suatu bahasa tidak memiliki ragam baku, maka dapat dipastikan ragam tulisnya tidak dikenal baik bahkan oleh masyarakat penuturnya sendiri.

Ketiadaan bentuk tulis dari suatu bahasa membuat bahasa lokal makin lama makin berkurang jumlahnya, karena bentuk tulis merupakan salah satu pengawet bahasa. Ditinggalkannya bahasa oleh penuturnya membuat bahasa lokal makin lama makin banyak yang punah, apalagi bahasa tersebut hanya memiliki tradisi lisan tanpa memiliki tradisi tulis. Bahasa lokal biasanya bersifat kedaerahan, sehingga variasi bahasa lokal berkaitan dengan letak geografianya seringkali dijumpai. Variasi bahasa lokal terjadi bertingkat dari tingkat bahasa, dialek, subdialek, subbdialek, dan seterusnya.

Misalnya, bahasa Madura dikenal memiliki sedikitnya lima variasi dialek, yaitu dialek Bangkalan, dialek Sampang, dialek Pamekasan, dialek Sumenep, dan dialek Kangean (<https://gpswisataindonesia.info/2018/10/mengenal-bahasa-madura-jawa-timur/>). 2.3 Pentingnya Mempelajari Morfologi Bahasa Lokal Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, morfologi 12 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Kajian morfologi bahasa lokal membahas tentang seluk-beluk kata dalam bahasa lokal. Kajian morfologi bahasa lokal ini sangat bermanfaat bagi seseorang yang ingin mempelajari tentang bahasa lokal tertentu.

Hal ini disebabkan karena pembelajaran tentang suatu bahasa lokal selalu dimulai dengan pembelajaran tentang kata. Ungkapan seluk-beluk kata memiliki maksud yang cukup luas, yakni mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata. Pentingnya mempelajari morfologi bahasa lokal tak terlepas dari cara mempelajari jenis dan bentuk kosakata yang dimiliki oleh sebuah bahasa lokal.

Mempelajari teori pembentukan kata dalam bahasa lokal membuat pemelajar bahasa lokal semakin mudah untuk mengenal berbagai bentuk kosakata yang ada, yang tentu saja mengarahkan pada makna gramatikal yang dimiliki oleh kata-kata tersebut. Penguasaan bentuk dan makna gramatikal kosakata bahasa daerah tentu saja dapat meminimalisir adanya konflik budaya akibat kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa lokal. ? Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 13 3.1 Jenis Penelitian Bahasa Lokal Penelitian bahasa lokal penting untuk dilakukan sebagai upaya dokumentasi bahasa lokal demi pemertahanan dan pelesatarian bahasa lokal itu sendiri.

Penelitian bahasa lokal terbuka lebar untuk dilakukan karena jumlah penelitian bahasa

lokal masih belum banyak dilakukan dalam jumlah maupun dalam tingkat kedalamannya, apalagi untuk bahasa-bahasa di daerah terpencil, terluar, dan terdalam. Segala aspek kebahasaan dapat menjadi objek penelitian dalam bahasa lokal. Berdasarkan objeknya, penelitian bahasa lokal dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu: 1) Linguistik Deskriptif, 2) Linguistik Historis Komparatif, 3) Linguistik Kontrastif, 4) Linguistik Sinkronis, dan 5) Linguistik Diakronis.

Kajian linguistik deskriptif merupakan jenis kajian kebahasaan yang mengkaji bahasa lokal dengan apa adanya. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan bahasa lokal sesuai fenomena nyata yang terjadi pada kehidupan berbahasa sehari-hari dalam masyarakat tuturnya. Melalui penelitian linguistik deskriptif, bahasa lokal dilihat berdasarkan karakter aslinya dengan sudut pandang transparansi.

Penelitian ini umumnya BAB III METODOLOGI PENELITIAN BAHASA LOKAL 14 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean digunakan untuk mengkaji bahasa-bahasa yang belum memiliki kaidah-kaidah yang dapat dijadikan pedoman umum. Bidang kajian penelitian linguistik deskriptif ini antara lain fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Linguistik historis komparatif mengkaji aspek-aspek kebahasaan pada bahasa lokal melalui sudut pandang sejarah. Kajiannya dilakukan dengan membandingkan berbagai rumpun serta perkembangan bahasa yang sama sesuai babakan sejarah yang ada.

Kajian ini berupaya menemukan asal-usul serta evolusi bahasa-bahasa serumpun, serta dapat merevitalisasi bahasa-bahasa lokal yang mungkin telah punah dengan membandingkan bahasa yang telah punah tersebut dengan rumpun bahasa sejenis yang masih bertahan. Beberapa kajian yang termasuk dalam kajian linguistik historis komparatif antara lain filologi, sosiolinguistik serta LHK (Linguistik Historis Komparatif) sendiri. Kajian linguistik kontrastif dilakukan dengan membandingkan satu bahasa lokal dengan bahasa lokal lainnya.

Kajian linguistik ini tidak melihat aspek-aspek sejarah atau perkembangan suatu bahasa melainkan hanya pada bentuk struktural yang kini dimiliki saja. Kajian ini dilakukan untuk mencari persamaan serta perbedaan struktur bahasa-bahasa lokal yang diteliti yang diperkirakan memiliki suatu persamaan atau berasal dari akar/ rumpun bahasa yang sama. Beberapa kajian dalam studi ini antara lain fonologi, morfologi, sintaksis serta analisis wacana. Kajian linguistik sinkronis mengkaji struktur bahasa lokal yang ada sesuai dengan zaman bahasa itu berada.

Kajian linguistik ini memiliki spesifikasi dalam pengkajian struktur bahasa sesuai dengan masa-masa tertentu, yaitu hanya membahas suatu bahasa pada perkembangan masa Sri

Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 15 tertentu. Studi linguistik ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan keadaan kebahasaan apa adanya. Beberapa kajian yang termasuk dalam studi linguistik ini adalah LHK, sosiolinguistik serta antropinguistik. Sedangkan, linguistik diakronis mengkaji suatu bahasa secara keseluruhan, pada rentang waktu yang tidak terbatas, membandingkan perkembangan suatu bahasa lokal dari berbagai zaman.

Studi ini tidak hanya mengkaji perkembangan suatu bahasa saja tetapi bersifat menyeluruh hingga ke berbagai faktor struktural pada masa bahasa itu berada. Kajian yang termasuk pada studi ini adalah filologi, LHK, sosiolinguistik, antropinguistik, morfologi, sintaksis serta semantik. 3.2 Jenis dan Bentuk Penelitian Bahasa Lokal Pada umumnya, jenis dan bentuk penelitian bahasa lokal dilakukan secara deskriptif kualitatif, namun tidak menutup kemungkinan juga dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada pada saat penelitian dilakukan. Fenomena tersebut berupa fenomena alamiah yang menggambarkan kondisi atau kejadian yang benar-benar ada pada situasi tertentu. Sedangkan, penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data utama dan data penelitian dapat berupa kata-kata dan kalimat-kalimat (Subroto, 2007:8). Penelitian kualitatif menggunakan paradigma atau perspektif fenomenologis, yaitu berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan dalam situasi yang sebenarnya (Subroto, 2007:6). 16 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean Sementara metode kuantitatif dalam penelitian bahasa biasanya dilakukan pada penelitian dialektologi.

Penelitian kuantitatif dilakukan dengan melakukan tabulasi dan penghitungan data penelitian dengan menggunakan penghitungan dialektometri. Hasil penghitungan dialektometri digunakan untuk menentukan status dialek (isolek) geografis bahasa-bahasa yang dibandingkan. 3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian Bahasa Lokal Menurut Sudaryanto (2015), pengumpulan data pada penelitian bahasa dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode simak (observasi) dan metode cakap (interview).

Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tuturnya. Dengan kata lain metode simak dilakukan dengan cara observasi penggunaan bahasa ke lokasi tuturnya. Dalam hal ini, peneliti dengan segala kecerdikan dan kemauannya harus menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data. Sedangkan metode cakap dilakukan dengan peneliti melakukan percakapan atau wawancara dan terjadi kontak dengan penutur selaku

narasumber.

Dalam hal ini, peneliti dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara, untuk mendapatkan data. Teknik pada metode simak dilakukan dengan dua cara: 1) Teknik Simak Libat Cakap, dalam hal ini peneliti terlibat langsung baik secara aktif maupun represif dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan tersebut; atau 2) Teknik Simak Bebas Libat Cakap, dalam hal ini peneliti tidak berpartisipasi dalam

Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 17
pembicaraan ketika menyimak.

Kemudian kedua teknik tersebut dapat disertai atau dilanjutkan dengan 3) Teknik Rekam, yaitu ketika melakukan teknik pertama atau kedua, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan alat rekam. Kegiatan merekam ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan informan; dan 4) Teknik Catat, disamping perekaman, dapat pula dilakukan dengan pencatatan pada kartu data untuk kemudian dilakukan klasifikasi. Pencatatan dengan alat tulis dapat memilih salah satu jenis transkripsi (ortografis, fonemis, fonetis), tergantung jenis objek sasarannya.

Teknik pada metode cakap dilakukan dengan dua acara: 1) Teknik Cakap Semuka, kegiatan ini dilakukan dengan melakukan percakapan langsung atau bertatap muka; atau 2) Teknik Cakap Tansemuka, kegiatan ini dilakukan dengan melakukan dengan percakapan tidak langsung, tidak bertatap muka, yaitu dengan tertulis (misalnya kuesioner). Kemudian kedua teknik tersebut dapat disertai atau dilanjutkan dengan 3) Teknik Rekam, dilakukan sebagai teknik lanjutan teknik cakap semuka; dan/atau 4) Teknik Catat, sedangkan teknik catat sebagai teknik lanjutan teknik cakap tansemuka.

Namun demikian, teknik catat juga bisa digunakan sebagai teknik lanjutan teknik cakap semuka, kalau perekaman tidak mungkin dilakukan karena sebab tertentu.

3.4 Ragam Metode Analisis Data pada Penelitian Bahasa Lokal

Menurut Sudaryanto (2015) tahap analisis data pada penelitian bahasa memiliki dua metode, yaitu 1) Metode Padan (Identitas), metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai 18 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Alat penentu dari metode padan adalah referen, organ wicara, bahasa lain, tulisan dan mitra wicara. 2) Metode Agih (Distribusional), yang menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Alat penentu dari metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Selanjutnya, pendekatan pada

penelitian bahasa lokal umumnya menggunakan pendekatan teori-teori linguistik.

Pendekatan teori ini disesuaikan dengan ranah dan objek kajian. Misalnya penelitian dalam ranah morfologi, maka pendekatan teori yang dipakai adalah pendekatan morfologis. Sedangkan spesifikasi teori yang digunakan disesuaikan dengan objek kajian bahasanya. ? Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 19 4.1 Gambaran Umum Wilayah Pulau Bawean 4.1.1 Geografi Pulau Bawean Bawean merupakan salah satu pulau berpenghuni yang terdapat di wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, Bawean masuk dalam wilayah pengelolaan Kabupaten Gresik sejak tahun 1975, setelah sebelumnya termasuk dalam wilayah pengelolaan administrasi Karisidenan Surabaya.

Pulau Bawean berada di laut Jawa sekitar 80 mil atau 128 km di sebelah utara Paciran Kabupaten Lamongan. Luas Pulau Bawean Terbentang antara 5°43' dan 5°52' LS dan 112°34' dan 112°44' BT. Luas lingkaran Pulau Bawean, kurang-lebih, seluas 57 km (Harida, 2014; Asyhar, 2017; Balqiyah dkk, 2019). Pulau Bawean terdiri dari atas tiga puluh desa yang terbagi dalam dua kecamatan, yakni Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura terdiri atas 17 desa, meliputi Desa Dekatagung, Desa Suwari, Desa Kumalasa, Desa Pudakit Timur, Desa Pudakit Barat, Desa Lebak, Desa Buluanjang, Desa Sungaiteluk, Desa Patarselamat, Desa Gunungteguh, Desa Sawahmulya, Desa Kotakusuma, Desa Sungairujing, Desa Daun, Desa Sidogedungbatu, Desa Balikterus, dan Desa BAB IV BAWEAN: WILAYAH, BUDAYA, DAN BAHASA 20 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean Kebuntelukdalam.

Adapun Kecamatan Tambak terdiri dari tiga belas desa, yang meliputi: Desa Kepuhlegundi, Desa Kepuhteluk, Desa Diponggo, Desa Tanjungori, Desa Paromaan, Desa Grejeg, Desa Tambak, Desa Pekalongan, Desa Sukalela, Desa Sukaoneng, Desa Kalompongbug, Desa Gelam, dan Desa Telukjati (Harida, 2014; Asyhar, 2017; Balqiyah dkk, 2019). Gambar 1 Peta Pulau Bawean (Sumber: <http://jendelapulaubawean.blogspot.com/2016/04/pulau-bawean.html>) Selain terdiri atas tiga puluh desa dan dua kecamatan, Pulau Bawean juga terdiri atas, setidaknya, sembilan pulau kecil.

Adapun kelima pulau tersebut yang termasuk di Kecamatan Tambak meliputi: Pulau Gili Barat, Pulau Batu Kerbau, Karang Bilah, Tanjung Cina dan Pulau Nusa. Sedangkan di Kecamatan Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 21 Sangkapura terdapat empat pulau, yaitu Pulau Gili Timur, Pulau Noko, Pulau Selayar dan Pulau Telur. Namun, dari kesembilan pulau tersebut hanya tiga pulau yang dihuni penduduk, yaitu: Pulau Bawean, Gili Barat dan Gili Timur (Harida, 2014; Asyhar, 2017; Balqiyah dkk, 2019) 4.1.2 Demografi Bawean Menurut data BPPS Kabupaten Gresik (<https://gresikkab>.

bps.go.id/) penduduk Pulau Bawean didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Sebagaimana tampak pada tabel jumlah dan penduduk dan rasio jenis kelamin di Pulau Bawean berdasarkan pembaruan data tahun 2017 berikut: Tabel 1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin di Pulau Bawean Kecamatan Penduduk Jumlah Tambak 20762 20201 40972 Sangkapura 36941 36749 73690 TOTAL 114662 (Sumber: <https://gresikkab.bps.go.id/>) Tanah Pulau Bawean terdiri atas batuan alkali. Hal tersebut disebabkan keberadaan Pulau Bawean yang merupakan wilayah bekas gunung berapi (Harida, 2014).

Tanah jenis ini memiliki tingkat kesulitan pengolahan pertanian yang tinggi. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan penduduk pulau tersebut untuk bekerja sebagai petani. Oleh karena itu, di Pulau Bawean juga terdapat penduduk yang pekerjaannya sebagai petani, tidak hanya yang bekerja sebagai nelayan. 22 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean 4.2 Budaya Masyarakat Pulau Bawean Masyarakat Pulau Bawean hidup dalam budaya hibrida. Dikatakan demikian sebab masyarakat Bawean hidup dalam percampuran berbagai budaya. Berbagai ragam budaya mewarnai kehidupan masyarakat Bawean karena masyarakat Bawean berasal dari berbagai suku etnik.

Jadi budaya Bawean merupakan percampuran dari budaya Jawa, Madura, Melayu, Bugis dan berbagai budaya lainnya. Namun demikian, kesenian yang paling dominan berkembang pada budaya Bawean adalah kesenian Melayu. Kesenian Melayu mendominasi kehidupan masyarakat Bawean karena budaya merantau ke Malaysia dan Singapura masih melekat kuat pada masyarakat Bawean. Kesenian Melayu ini dapat dilihat dari kebiasaan berpantun yang dilakukan wakil tuan rumah dan wakil tamu ketika warga melaksanakan hajatan perkawinan. Budaya berpantun ini tidak ditemui pada budaya hajatan perkawinan suku Jawa ataupun Madura.

Di samping itu, budaya Islam Melayu juga sangat kuat mewarnai kehidupan masyarakat Bawean. Tampilan kesenian Hadrah atau biasa disebut Kercengan biasa dipertunjukkan pada acara hajatan pernikahan warga. Penari Kercengan berjajar satu atau dua baris melakukan gerakan seperti tarian Saman. Sedangkan pemain kompiang dan penyanyi duduk di barisan paling belakang melantunkan lagu-lagu sholawat Nabi Muhammad SAW. Ada juga Mandiling, sejenis tari-tarian yang disertai pantun. Masyarakat Bawean juga mengenal kesenian Pencak. Pencak Bawean mengutamakan keindahan langkah dengan memainkan pedang yang Panjang.

Dominannya kesenian Melayu pada budaya Bawean membuat masyarakat Bawean tidak mau disebut sebagai orang Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 23 Madura, karena merasa budaya mereka berbeda dengan budaya orang Madura. Masyarakat Bawean merasa budaya mereka berbeda dengan budaya orang Madura. Masyarakat

Bawean malah merasa dekat dengan budaya Melayu karena dominasi budaya tersebut pada kebudayaan masyarakat Bawean. Oleh karena itu, orang Bawean lebih memandang diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Melayu. 4.3 Bahasa Lokal yang Berkembang di Pulau Bawean Bahasa lokal yang dituturkan oleh masyarakat Bawean mempunyai kemiripan dari bahasa Madura.

Bahasa Bawean ditengarai merupakan kreolisasi dari bahasa Madura. Sebagian besar kosakata bahasa Bawean berasal dari bahasa Madura, walupun ada juga yang berasal dari bahasa Jawa, Melayu, dan bahasa-bahasa lainnya, termasuk bahasa Inggris. Namun demikian, walupun banyak kosakata Bawean yang berasal dari bahasa Madura, namun terdengar berbeda ketika dilafalkan dalam kalimat dan logat Bawean. Tak hanya tata bahasa Madura, namun tata bahasa Jawa juga banyak mempengaruhi tata bahasa Bawean. Tiap-tiap desa di Bawean juga memiliki ciri khas berbahasa, namun mereka tetap saling memahami bahasa masing-masing. Bahkan di Desa Diponggo, masyarakatnya menggunakan bahasa yang mirip bahasa Jawa.

Hal ini konon karena mendapat pengaruh dari Waliyah Zainab, seorang penyebar Islam di Bawean keturunan dari Sunan Ampel, Gresik. Bahasa Bawean juga mengenal tingkatan bahasa, yaitu kasar, menengah, halus., namun tidak terikat diterapkan seperti pada bahasa Jawa dan Madura baku. Bahasa Bawean juga belum mengenal ragam tulis baku 24 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean seperti bahasa Madura dan Jawa baku. Sehingga, seringkali ejaan kata yang mereka tuliskan cenderung tidak konsisten karena memang bahasa Bawean tidak mengenal kaidah-kaidah bahasa tulis.

Namun demikian, masyarakat Bawean tetap saling memahami bahasanya walaupun dituliskan dengan cara yang berbeda, dan tidak sesuai kaidah, misalnya ketika digunakan dalam bentuk tulis di media sosial. ? Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 25 Secara umum, proses pembentukan kata pada bahasa Bawean, tidak dapat terlepas dari proses pembentukan kata pada bahasa Madura sebagai bahasa induknya. Ada tiga proses pembentukan kata yang sering digunakan pada bahasa Madura begitu juga pada bahasa Bawean, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah menggabungkan morfem bebas dan morfem terikat.

Dalam hal ini morfem terikat berupa afiks atau imbuhan yang dilekatkan pada morfem dasarnya. Afiks dapat berupa prefix jika penggabungan morfem terikat tersebut dilekatkan di depan morfem bebasnya; sufiks jika morfem terikat digabungkan di belakang morfem bebasnya, infiks jika morfem terikat disisipkan di dalam morfem bebasnya; dan konfiks jika morfem terikat dilekatkan di depan sekaligus di belakang morfem bebasnya. Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasarnya. Bentuk dasar pada proses reduplikasi biasanya berupa morfem bebas.

Sedangkan, Komposisi adalah proses pembentukan kata dengan menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas lainnya. Secara lebih terperinci, proses pembentukan kata yang sering digunakan pada bahasa Bawean dipaparkan pada subbab-subbab berikut ini.. BAB V PEMBENTUKAN KATA DALAM BAHASA BAWEAN 26 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean 5.1 AFIKSASI Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar sebuah kata yang berupa morfem bebas. Afiks ini merupakan morfem terikat pada kata hasil bentukan karena afiks tidak dapat berdiri sendiri tanpa melekat pada bentuk dasarnya. Karena afiks selalu bersifat tambahan maka afiks sering juga disebut imbuhan.

Jadi afiksasi juga bermakna sebagai pengimbuhan. Afiksasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: 1) Prefiksasi: penambahan afiks berupa prefix atau awalan; 2) Sufiksasi: penambahan afiks berupa sufiks atau akhiran; 3) Infiksasi: penambahan afiks berupa infiks atau sisipan; dan 4) Konfiksasi: penambahan afiks berupa konfiks atau kombinasi prefix dan sufiks, yang ditambahkan secara bersama-sama. Proses afiksasi ini menghasilkan kata bentukan baru yang berupa kata kompleks.

Afiksasi dapat menyebabkan perubahan pada kelas kata dari bentuk dasarnya, begitu juga perubahan pada makna gramatikalnya. Namun, tidak seluruh proses afiksasi dapat mengubah kelas kata pada kata bentukannya. Ada juga kelas kata yang tidak mengalami perubahan dari bentuk dasarnya menjadi bentuk kompleksnya. 5.1.1 Prefiksasi atau Penambahan Prefiks/Awalan Ada 12 prefiks/awalan yang digunakan pada bahasa Bawean. Jenis tambahan prefiks atau awalan yang dilekatkan di depan bentuk dasarnya adalah sebagai berikut: {N-, a-, ma-, ta-, ka-, sa-, pa-, paN-, nga-, è-, èpa-, dan èka-}; 2 prefiks yang kurang produktif {pè-, par-}.

Jenis prefiks, bentuk dasar, fungsi dan makna gramatikal yang disebabkan akibat proses pengimbuhan ini dijelaskan sebagai berikut. Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 27 1) Prefiks/Awalan {N-} Prefiks Nasal {N-} yang dilekatkan pada bentuk dasarnya memiliki beberapa 4 variasi bunyi atau alomorf yaitu {m-}, {n-}, {ng-}, dan {ny-}. Variasi bunyi prefiks ini terjadi karena peluluhan bunyi awal bentuk dasar. Perubahan bunyi morfem ini bersifat homorgan yaitu antara variasi morfem dan bunyi awal bentuk dasar adalah satu daerah artikulasi.

Prefiks {N-} akan menjadi {m-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [p dan b], akan menjadi {n-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [t dan d], akan menjadi {ng-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [k dan g] dan bunyi vokal, dan akan menjadi {ny-} jika dilekatkan pada bentuk dasar berbunyi awal [c dan s]. Prefiks {N-} dapat dilekatkan pada bentuk dasar berupa: a) Nomina Fungsi yang

ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina adalah sebagai berikut: 1. Menjadi Verba Transitif Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah mempergunakan atau melakukan sesuatu dengan yang disebut pada bentuk dasar. contoh: kapa' > ngapa' 'mengapak' soroy > nyoroy 'menyisir' arè' > ngarè' 'menyabit' 2.

Menjadi Verba Intransitif Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: a. Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan. 28 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean contoh: tokang > nokang 'bekerja sebagai tukang' koli > ngoli 'bekerja sebagai kuli' sopir > nyopir 'bekerja sebagai sopir' b. Menghasilkan atau mengeluarkan sesuatu. contoh: okos > ngokos 'berasap' ota > ngota 'muntah' karatap > ngaratap 'bergemeretap' 3.

Menjadi Adjektiva Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memiliki sifat seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: kaju > ngaju 'bersifat seperti batu' kapal > ngapal 'keras seperti kapal' beddhi > meddhi 'bersifat seperti pasir' b) Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba adalah sebagai berikut: 1. Menjadi Verba Transitif Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar. contoh: potos > motos 'memutus' kèrèm > ngèrèm 'mengirim' tamen > namen 'menanam' olok > ngolok 'memanggil' cocco > nyocco 'menusuk' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 29 2.

Menjadi Verba Intransitif Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar. contoh: pandi > mandi 'mandi' kerrok > ngerrok 'mendengkur' èlang > ngèlang 'menghilang' c) Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva adalah sebagai berikut: 1. Menjadi Verba Intransitif Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: a. Melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: potè > motè 'berpuasa mutih' seppè > nyeppe 'bertapa' b.

Menuju ke arah seperti yang disebutkan pada bentuk dasar contoh: pèngghir > mèngghir 'menepi' tengnga > engnga 'menuju ke tengah' sèssè > nyèssè 'menuju ke pinggir' d) Numeralia Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar

adjektiva adalah menjadi Verba Intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan kegiatan 30 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean seperti yang disebut pada bentuk dasarnya contoh: satos > nyatos 'melakukan selamat seratus hari' sebu > nyebu 'melakukan selamat seribu hari' 2)

Prefiks/Awalan {a-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {a-} adalah: a.

Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi Verba Intransitif.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1. Mengerjakan sesuatu perbuatan contoh: adzen > aadzen 'beradzan' sompa > asompa 'bersumpah' salam > asalam 'bersalam' 2. Mempunyai atau memiliki contoh: èlmo > aèlmo 'berilmu' nyama > anyama 'bernama' jenggu' > ajenggu' 'berjenggot' 3. Mengeluarkan atau menghasilkan sesuatu contoh: sèyol > asèyol 'bersiul' sowara > asowara 'bersuara' copa > acopa 'meludah' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 31 4.

Melakukan atau membuat sesuatu contoh: tajhin > atajhin 'membuat bubur' kolek > akolek 'membuat kolak' sombejeng > asombejeng 'bersembahyang' 5. Mengerjakan sesuatu sebagai pekerjaan contoh: sabe > asabe 'bertani' berung > aberung 'membuka warung' saka' > asaka' 'membajak sawah' 6. Memanggil atau menganggap seperti contoh: moso > amoso 'bermusuh' toghelen > athoghelen 'bersaudara' towan > atowan 'bertuan' 7.

Melakukan kegiatan seperti bentuk dasar contoh: sakola > asakola 'bersekolah' lajer > alajer 'berlayar' dhegheng > adhegheng 'berlayar' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi Verba Intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1. Melakukan Gerakan contoh: 32 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean loncat > aloncat 'berloncat' mesem > amesem 'tersenyum' rangka' > arangka' 'merangkak' 2. Melakukan perbuatan contoh: pèlè > apèlè 'memilih' cokor > acokor 'bercukur' kemmor > akemor 'berkumur' 3. Melakukan perbuatan secara berbalasan contoh: tokar > atokar 'berkelahi' tengker > atengker 'bertengkar' kèkèt > akèkèt 'berkelahi' 4.

sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan contoh: obe > aobe 'berubah' obbher > aobbher 'terbakar' care > acarè 'robek' 3) Prefiks/Awalan {ma-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {ma-} adalah: a. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi Verba Transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melaksanakan atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar. Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 33 contoh: kèrèm > makèrèm 'mengirimkan' labu > malabu 'menjatuhkan' tèdung > matèdung 'menidurkan' b.

Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah Menjadi Verba Transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyebabkan sesuatu menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: ancor > maancor 'menghancurkan' copè' > macopè' 'menyempitkan' pèrak > mapèrak 'menyenangkan' 4) Prefiks/Awalan {ta-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {ta-} adalah: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah tidak sengaja melakukan contoh: arè' > taarè' 'tersabit' sandel > tasandel 'terpukul sandal' landu' > talandu' 'tercangkul'

b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan 34 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1. tidak sengaja melakukan contoh: abes > taabes 'terlihat' along > taalong 'terlempar' bukkak > tabukkak 'terbuka' 2.

dapat dilakukan contoh: dherdher > tadherdher 'terkejar' jhei' > tajhei' 'terjahit' moa' > tamo'a' 'termuat' 5) Prefiks/Awalan {ka-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {ka-} adalah numeralia. Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: a. beranggota sejumlah orang seperti yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: duwe' > kaduwe' 'berdua' tello' > katello' 'bertiga' sanga' > kasanga' 'bersembilan' b.

Membentuk bilangan tingkat contoh: duwe' > kaduwe' 'kedua' tello' > katello' 'ketiga' sanga' > kasanga' 'kesembilan' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 35 6) Prefiks/Awalan {sa-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {sa-} a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah: 1. Menjadi Numeralia Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah satu. contoh: polo > sapolo 'sepuluh' ratos > saratos 'seratus' èbu > saèbu 'seribu' 2. Menjadi Adjektiva Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: a. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah seluruh atau satu. contoh: bengko > sabengko 'serumah' dunyanya > sadunyanya 'sedunia' tania > satania 'sehalaman' b.

sama dengan atau menyerupai. contoh: èson > saèson 'sesaya' olo > saolo 'sekepala' ghu'ngong > saghu'ngong 'segunungan' 7) Prefiks/Awalan {pa-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {pa-}. 36 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean a. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memerintahkan mengerjakan sesuatu yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: kèrèm > pakèrèm 'kirimanlah' tèdung > patèdung 'tidurkanlah' jheghe > pajheghe 'bangunkanlah' b. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba imperatif.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memerintahkan menjadikan sesuatu bersifat seperti bentuk dasar. contoh: manes > pamanes 'maniskanlah' lempo > palempo 'gemukkanlah' kènnè' > pakènnè' 'kecilkanlah' c. Numeralia Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba

imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memerintahkan membagi sesuatu menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasar. Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 37 contoh: duwe' > paduwe' 'jadikan dua' tello' > patello' 'jadikan tiga' lèma' > palèma' 'jadikan lima' 8) Prefiks/Awalan {paN-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {paN-} a.

Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1. orang yang bekerja atau berperan sebagai seperti disebut pada bentuk dasar contoh: abhes > pangabhes 'pengawas' tolès > panolès 'penulis' jheghe > panjheghe 'penjaga' 2. alat yang digunakan untuk seperti disebut pada bentuk dasar contoh: along > pangalong 'pelempar' etong > pangetong 'penghitung' sapo > panyapo 'penyapu' b.

Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah yang berkedudukan atau berada di seperti yang disebut pada 38 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean bentuk dasar contoh: raje > pangraje 'pembesar' èrèng > pangèrèng 'pengiring' adek > pangadek 'pemuka' 9) Prefiks/Awalan {nga-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {nga-} a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1.

melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: bhektè > ngabhktè 'berbakti' sango > ngasango 'berbekal' 2. bersuara atau bersifat seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: jegghur > ngajegghur 'berdebur' rosok > ngarosok 'berdesau' 3. menjadikan seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: pathok > ngapathok 'menjadikan patok' soko > ngasoko 'menjadikan kaki' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 39 b.

Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi adjektiva. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1. menjadi semakin seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: celleng > ngacelleng 'menjadi semakin hitam' potè > ngapotè 'menjadi semakin putih' mèra > ngamèra 'menjadi semakin merah' 2. menjadi agak ke seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: lao' > ngalao' 'agak ke selatan' deje > ngadeje 'agak ke utara' bere' > ngabere' 'agak ke barat' 10) Prefiks/Awalan {è-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {è-} a.

Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dilakukan

suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar. contoh: landu' > èlandu' 'dicangkul' geji > ègeji 'digaji' pancèng > èpancèng 'dipancing' 40 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dilakukan suatu perbuatan yang disebut pada kata dasar.

contoh: cokor > ècokor 'dicukur' abes > èabes 'dilihat' tokol > ètokol 'dipukul' 11) Prefiks/Awalan {èpa-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {èpa-} 1. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan melakukan atau berbuat seperti bentuk dasar. contoh: tèdung > èpatèdung 'ditidurkan' labu > èpalabu 'dijatuhkan' angghui > èpaangghui 'dipakaikan' 2. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: raje > èparaje 'dibesarkan' potè > èpapotè 'diputihkan' raddhin > èparaddhin 'dicantikkan' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 41 3. Numeralia Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan seperti disebut pada bentuk dasar. contoh: sittung > èpasittung 'dijadikan satu' tello' > èpatello' 'dijadikan tiga' empa' > èpaempa' 'dijadikan empat' 12) Prefiks/Awalan {èka-} Bentuk dasar yang dapat dilekatkan pada prefiks {èka-} a.

Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah digunakan sebagai. contoh: soroy > èkasoroy 'digunakan sebagai sisir' ghuntèng > èkaghuntèng 'digunakan sebagai gunting' kaca > èkakaca 'digunakan sebagai kaca' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah digunakan untuk. 42 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean contoh: belli > èkabelli 'digunakan untuk membeli' jhei' > èkajhei' 'digunakan untuk menjahit' oca' > èkaoca' 'digunakan untuk mengatakan' c.

Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat prefiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dapat dijadikan contoh: sogih > èkasogih 'dijadikan kaya' mèskèn > èkamèskèn 'dijadikan miskin' matèh > èkamatèh 'dijadikan mati' 13) Prefiks/Awalan {pè-} dan {par-} Prefiks/Awalan {pè-} dan {par-} merupakan prefiks yang kurang produktif pada bahasa Bawean. Fungsinya membentuk kata benda dan memiliki makna menyatakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar. contoh: todhu > pètodhu 'petunjuk tolong > pètolong

'pertolongan tandhe > partande 'pertanda' 5.1.2

Sufiksasi atau Penambahan Sufiks/Akhiran Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks yang dilekatkan di belakang bentuk dasar. Afiks yang melekat di belakang bentuk dasar disebut sufiks atau seringkali disebut juga akhiran. Sufiks yang digunakan dalam Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 43 bahasa Bawean ada sejumlah 5 jenis, yaitu {-a, -na, -an, -aken, and -è}. Adapun jenis sufiks tersebut adalah sebagai berikut. 1) Sufiks/Akhiran {-a} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-a} antara lain: a. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi verba.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadi penanda waktu akan datang yaitu akan mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: masa' > masa'a 'akan memasak' mangkat > mangkata 'akan berangkat' mandi > mandia 'akan mandi' b. Adjektifa Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi adjektiva. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadi penanda waktu akan datang yaitu akan bersifat seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh: celeng > celenga 'akan menghitam' raje > rajeya 'akan membesar' têngghi > têngghiya 'akan meninggi' 2) Sufiks/Akhiran {-na}/{-a} Sufiks {-na} dalam hal ini bervariasi dengan {-a}. Sufiks {-na} 44 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan bunyi vokal, sedangkan sufiks {-a} pada konsonan dengan merangkapkan konsonannya Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-na}/{-a} antara lain: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah tetap menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1.

menyatakan milik contoh: bengko > bengkona 'rumahnya' bhèla > bhèlana 'istrinya' tegghel > tegghella 'ladangnya' 2. menerangkan sesuatu contoh: bhungka > bhungkana 'pohonnya' asèl > asèlla 'hasilnya' paju > pajuna 'lakunya' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan hal seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: tombu > tombuna 'tumbuhnya' kalowar > kalowarra 'keluarnya' maso' > maso'na 'masuknya' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 45 c. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi nomina.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: abid > abidda 'lamanya' laju > lajuna

'usangnya' seddhi > seddhina 'sedihnya' d. Adverbia Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adverbial ini adalah tetap menjadi adverbial. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah untuk memberikan penegasan saja. contoh: mola > mola 'karena itu' marè > marè 'setelah itu' sabellun > sabellun 'sebelum itu' 3) Sufiks/Akhiran {-an} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-an} antara lain: a.

Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah tetap menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan waktu. 46 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean contoh: geji > gejijan 'waktu gajian' pasar > pasaran 'waktu pasar' prei > preiyan 'waktu libur' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah: 1. menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: a) menyatakan hasil contoh: tolès > tolèsan 'tulisan' kèjhung > kèjhungan 'nyanyian' tari > tarian 'tarian' b) menyatakan tempat contoh: kobbhur > kobbhuran 'kuburan' ambu > ambuyan 'tempat berhenti' c) menyatakan alat contoh: ghengsè > ghengsèyan 'alat mengasah' tegghu' > tegghu'an 'alat pegangan' d) menyatakan sesuatu yang di..

contoh: Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 47 baca > bacaan 'yang dibaca' pèlè > pèlèyan 'yang dipilih' kenneng > kennengan 'yang ditinggali' tompa' > tompa'an 'yang dinaiki' e) menyatakan sesuatu yang me... contoh: alang > alangan 'yang menghalangi' caèr > caeran 'yang mencair' ghanjel > ghanjelan 'yang mengganjal' 2. tetap menjadi verba Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah sering mengalami keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: molè > molèyan 'sering pulang' nanges > nangesan 'sering menangis' ngèkkè > ngèkkè'an 'sering menggigit' c.

Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah tetap menjadi kata adjektiva. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah sering mengalami keadaan atau melakukan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: seddhi > seddhian 'suka sedih' rosak > rosakan 'sering rusak' dhuson > dhusonan 'sering emosi' 48 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean 4) Sufiks/Akhiran {-è} Sufiks {-è} terkadang bervariasi dengan {-i} pada kata tertentu.

Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-è} antara lain: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk memberi sesuatu yang disebut pada bentuk dasar. contoh: tora > toraè 'tanda' lobeng > lobengè 'lubangi' buje > bujei/bujeè 'garami' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk mengerjakan sesuatu yang disebut

pada bentuk dasar.

contoh: lakon > lakone 'kerjakanlah' kakan > kakane 'makanlah' èmbu > èmbuwi 'tambahilah' 5) Sufiks/Akhiran {-aken} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan sufiks {-aken} antara lain: Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 49 a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. contoh: sapo > sapoaken 'sapukanlah' sarong > sarongaken 'sarungkanlah' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. contoh: pokol > pokolaken 'pukulkanlah' tolès > tolèsaken 'tuliskanlah' bejer > bejeraken 'bayarkanlah' c. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat sufiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. contoh: sala > salaaken 'salahkanlah' bhender > bhenderaken 'betulkanlah' potè > potèaken 'putihkanlah' 50 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean 5.1.3

Infiksasi atau Penambahan Infiks/Sisipan Infiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks yang disisipkan pada bentuk dasar. Afiks yang disisipkan pada bentuk dasar disebut infiks atau seringkali disebut juga sisipan. Sejauh ini, infiks yang ditemukan dalam bahasa Bawean ada sejumlah 5 jenis, yaitu {-al-, -ar-, -èr-, -èn-, -om-}. Namun, penggunaan infiks dalam bahasa Bawean jarang digunakan. Sehingga, infiks dalam bahasa Bawean merupakan afiks yang kurang produktif. Adapun jenis infiks tersebut adalah sebagai berikut.

1) Infiks/Sisipan {-al-} contoh: tapak > talapak 'telapak' ghughuk > ghalughuk 'gagap' 2) Infiks/Sisipan {-ar-} contoh: ketek > karetek 'jembatan' 3) Infiks/Sisipan {-èr-} contoh: ghigghik > gherigghik 'jari' ghughuk > gherughuk 'kaki-kaki keping/ belalang' 4) Infiks/Sisipan {-èn-} contoh: paste > pènastè 'pasti' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 51 5) Infiks/Sisipan {-om-} contoh: rasa > romasa 'merasa' tebeheh > tomebeheh 'sampai' Fungsi yang ditimbulkan akibat infiksasi pada bentuk dasar ini adalah tidak merubah kelas kata bentuk dasarnya. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan juga tidak berubah dari makna gramatikal yang dimiliki bentuk dasarnya. 5.1.4

Konfiksasi atau Penambahan Konfiks/Kombinasi Awalan dan Akhiran Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks yang dilekatkan di depan sekaligus di belakang bentuk dasar. Afiks yang melekat di depan dan di belakang

bentuk dasar disebut konfiks atau gabungan awalan dan akhiran. Konfiks yang digunakan dalam bahasa Bawean ada sejumlah 19 jenis, yaitu {N--è, N--aken, N--an, N--na, a--aken, a--an, è--è, èka--è, è--aken, ma--aken, ma--è, ka--an, ka--è, ka--aken, sa--an, pa--an, paN--na, pa--aken, nga--è}.

Adapun jenis konfiks tersebut adalah sebagai berikut. 1) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--è} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--è} antara lain: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah memberi sesuatu. 52 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean contoh: tora > noraè 'menandai' aèng > ngaènge 'mengairi' soso > nyosoè 'menyusui' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan secara berulang-ulang. contoh: kala' > ngala'è 'mengambil' pèlè > mèlè'è 'memilih' belli > mellè'è 'membeli' c. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: sala > nyalaè 'menyalahi' korang > ngorangè 'mengurangi' 2)

Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--aken} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--aken} antara lain: Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 53 a.

Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan untuk orang lain. contoh: pako > makoaken 'memakukan' parot > marotaken 'memarutkan' pancèng > mancèngaken 'memancingkan' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan untuk orang lain. contoh: pokol > mokolaken 'memukulkan' toles > nolesaken 'menuliskan' tanem > nanemaken 'menanamkan' c.

Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: sala > nyalaaken 'menyalahkan' èlang > ngèlangaken 'menghilangkan' 54 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean 3) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--an} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--an} antara lain: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah suka atau sering melakukan perbuatan

seperti yang disebut pada bentuk dasar.

contoh: kaca > ngacaan 'sering mengaca' kopi > ngopiyan 'suka minum kopi' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah suka melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: belli > mellèyan 'sering membeli' tobi > nobi'an 'suka mencubit' pokol > mokolan 'suka memukul' 4) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {N--na} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {N--na} antara lain: a.

Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 55 dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan milik atau cara. contoh: soroy > nyoroyya 'cara menyisirnya' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyatakan milik atau cara. contoh: pènta > mènta'na 'cara memintanya' bejer > majerra 'membayarnya' 5) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {a--aken} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {a--aken} adalah nomina.

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba intransitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan pekerjaan untuk orang lain. contoh: ghibe > aghibeaken 'membawakan' jhelen > ajhelenaken 'menjalankan' jhemmor > ajhemmoraken 'menjemurkan' 6) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {a--an} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {a--an} antara lain: 56 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1.

Menaiki sesuatu yang disebut pada bentuk dasar contoh: motor > amotoran 'naik motor' besikar > abesikaran 'naik sepeda' parao > aparaoan 'naik perahu' 2. Menggunakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar contoh: sapatu > asapatuwan 'bersepatu' sandel > asandelan 'bersandal' songko' > asongko'an 'bertopi' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah: 1. Menjadi verba transitif Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah melakukan pekerjaan secara berulang-ulang. contoh: rasan > arasanan 'bergunjingan' jhemmor > ajhemmoran 'berjemuran' jhuwel > ajhuwelan 'berjualan' 2.

Menjadi verba intransitif Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 57 adalah banyak yang mengalami seperti disebut pada bentuk dasar. contoh: tangès > atangèsan 'bertangisan' ghelle' > aghelle'an 'tertawa

berulang-ulang' 7) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {è--è}/{è---i} **Bentuk dasar yang** biasanya mendapatkan konfiks {è--è}/ {è- -i} **antara lain:** a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah diberi atau dikenakan sesuatu.

contoh: ghule > èghulei 'digulai' buje > èbujei 'digarami' dhemar > èdhemarè 'dilampui'
b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perbuatan yang dikerjakan berulang-ulang contoh: kakan > èkakanè 'dimakani' kala' > èkala'è 'diambil' pokol > èpokolè 'dipukuli' c. Adjektiva 58 ~ Pengantar Morfologi **Bahasa Bawean** Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah subjek dike - nai sifat.

contoh: sala > èsalaè 'disalahi' delem > èdelemmè 'didalami' mèra > èmèraè 'dimerahi'

8) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {èka--è}/{èka--i} **Bentuk dasar yang** biasanya mendapatkan konfiks {èka--è}/ {èka--i} **antara lain:** a. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah subjek dikenai pekerjaan. contoh: talpè' > èkatalpè'e 'disandari' ghujur > èkaghujuri 'dilongsori' b. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah subjek menerima sifat seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: nèser > èkanèserrè 'dikasihani' lèbur > èkaleburi 'disenangi' senneng > èkasennengè 'disenangi' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 59 c. Numeralia Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar numeralia ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dibagi menjadi sejumlah seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: lèma' > èkalèma'e 'dibagi berlima' pètto' > èkapètto'e 'dibagi bertujuh' sanga' > èkasanga'è 'dibagi bersembilan' 9) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {è--aken} **Bentuk dasar yang** biasanya mendapatkan konfiks {è--aken} **antara lain:** a.

Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dijadikan sesuatu untuk orang lain. contoh: sarong > èsarongaken 'disarungkan' sapo' > èsapo'aken 'diselimutkan' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah dikerjakan oleh seseorang untuk orang lain. 60 ~ Pengantar Morfologi **Bahasa Bawean** contoh: kala' > èkala'aken 'diambilkan' kerra' > èkerra'aken

'diirikan' pèlè > èpèlèaken 'dipilihkan' c.

Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba pasif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah mengalami keadaan yang dilakukan oleh orang lain. contoh: teppa' > èteppa'aken 'dipaskan' kalèro > èkalèroaken 'dikelirukan' sala > èsalaaken 'disalahkan' 10) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ma--aken} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ma-- aken} antara lain: a. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah mengerjakan perbuatan untuk orang lain.

contoh: kèrèm > makèrèmaken 'mengirimkan' mèrèng > mamèrèngaken 'memiringkan' toju' > matoju'aken 'mendudukkan' b. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 61 dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadikan sesuatu mengalami keadaan seperti dise- butkan pada bentuk dasar untuk orang lain.

contoh: alos > maalosaken 'menghaluskan' bhersè > mabhersèaken 'membersihkan' celeng > macelengaken 'menghitamkan' 11) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ma--è}/{ma--i} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ma- -è}/{ma--i} adalah adjektiva. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menjadikan lebih. contoh: kènè' > makènè'è 'mengecilkan' copè' > macopè'è 'menyempitkan' lèber > malèberi 'melebarkan' 12) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--an}/[ka--en] Sufiks {-an} dan {-en} bentuk variasi dialektal saja.

Ada daerah yang menggunakan {-an}, sedangkan yang lain menggunakan {-en}. Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ka-- an}/[ka--en] antara lain: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah wilayah 62 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean pemerintahan.: contoh: camat > kacamatan 'kecamatan' bupati > kabupatèn 'kabupaten' b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: 1.

hasil dari yang disebut pada bentuk dasar contoh: potos > kapotosan 'keputusan' maju > kamajuwan 'kemajuan' 2. tempat untuk melakukan sesuatu seperti yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: tèdung > katèdungan 'tempat tidur' toju' > katoju'an 'tempat duduk' c. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar

adjektiva ini adalah: 1. Menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: a. hasil dari keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 63 sala > kasala'an 'kesalahan' jhube' > kajhube'an 'kejelekan' bhersè > kabhersèyan 'kebersihan' b.

mengandung sifat seperti yang disebut pada bentuk dasar contoh: otama > kaotama'an 'keutamaaan' pèntèr > kapèntèran 'kepintèran' saktè > kasaktèyan 'kesaktian' 2. Tetap menjadi adjektiva Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah terlalu. contoh: panas > kapanasan 'kepanasan' benynya' > kabenynya'an 'kebanyakan' tèra' > katèra'an 'terlalu terang' 13) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka—è}/{ka—i} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ka—è}/{ka—i} adalah verba. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah: a. menyuruh mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh: toju' > katoju'i 'dudukilah' tedung > katedungi 'tidurilah' robbhu > karobbhuwi 'robohilah' 64 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean b. menyuruh seseorang membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang jumlahnya seperti yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: duwe' > kaduwei 'bagi berdua' tello' > katellowe 'bagi bertiga' empa' > kaempa'e 'bagi berempat' 14) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {ka--aken} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {ka--aken} adalah nomina. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah menyuruh mengerjakan pekerjaan untuk orang lain.

contoh: kalong > kakalongaken 'kalungkanlah' ghelleng > kaghellengaken 'gelangkanlah' sello' > kasello'aken 'cincinkanlah' 15) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {sa--an} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {sa--an} antara lain: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi adverbia. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah tindakan satu kali seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: pathok > sathokan 'sekali patok' sango > sasangowan 'sekali sango' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 65 b. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi nomina.

Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah yang dilakukan dengan sekali tindak seperti yang disebut pada bentuk dasar. contoh: tokol > satokolan 'sekali pukul' kakan > sakakanan 'sekali makan' kala' > sakala'an 'sekali ambil' 16) Konfiks/Gabungan Awalan dan Akhiran {pa--an} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {pa--an} adalah verba. Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini

adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah tempat melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh: tapa > patapa'an 'pertapaan' mole > pamolèyan 'tempat pulang' labbhu > palabbhuwan 'pelabuhan' mancèng > pamancèngan 'pemancingan' 17)

Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {paN--na}/{paN--a} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {paN--na}/ {paN--a} adalah: a. Nomina Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk 66 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah cara melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: tale > panalèna 'cara menali' soroy > panyoroyya 'cara menyisir' b.

Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar nomina ini adalah menjadi nomina. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah cara melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: abes > pangabessa 'cara melihat' soro > panyorona 'cara menyuruh' 18) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {pa--akén} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {pa— akén} antara lain: a. Verba Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar verba ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut oleh bentuk dasar.

contoh: jhaelen > pajhelenaken 'jalankanlah' jheghe > pajhegheaken 'bangunkanlah' robbhu > parobbhuaken 'robokkanlah' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 67 b. Adjektiva Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba imperatif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah perintah untuk menjadikan sesuatu bersifat seperti yang disebut oleh bentuk dasar. contoh: mèra > pamèraaken 'merahkanlah' santa' > pasanta'aken 'cepatkanlah' celeng > pacelengaken 'hitamkanlah' 19) Konfiks/Gabungan **Awalan dan Akhiran** {nga--è} /{nga--i} Bentuk dasar yang biasanya mendapatkan konfiks {nga- -è} /{nga--i} adalah adjektiva.

Fungsi yang ditimbulkan akibat konfiksasi pada bentuk dasar adjektiva ini adalah menjadi verba transitif. Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan adalah bersikap seperti yang disebutkan oleh bentuk dasar. contoh: nèser > nganèserrè 'mengasihani' sossa > ngasossaè 'susah terhadap' lèbur > ngalèburi 'senang kepada' 5.2 REDUPLIKASI Redupikasi atau Perulangan dalam bahasa Bawean memiliki tiga bentuk. Jenis bentuk dasar yang mengalami reduplikasi dalam bahasa Bawean dapat berupa perulangan kata dasar, perulangan kata berimbuhan, serta perulangan kata dasar yang disertai afiksasi.

Kelas kata bentuk dasar yang dapat mengalami 68 ~ Pengantar Morfologi Bahasa

Bawean reduplikasi antara lain: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, serta numeralia. Adapun paparan mengenai perulangan disajikan berikut ini. 5.2.1 Bentuk Reduplikasi 1) Reduplikasi Suku Awal tanpa Variasi Bunyi Reduplikasi bentuk ini dilakukan dengan mengulang suku awal bentuk dasar berupa kata dasar tertentu yang memiliki dua suku kata. Suku kata awal yang dilakukan reduplikasi tidak mengalami perubahan bunyi. Dengan kata lain, bunyi reduplikasi suku awal dari bentuk dasar adalah tetap.

penulisan pada reduplikasi suku awal tanpa variasi bunyi adalah dilekatkan pada bentuk dasarnya tanpa dipisahkan dengan tanda hubung (-). contoh: lakè' > lalakè' 'lelaki' belu' > bebelu' 'delapan' sanga' > sasanga' 'sembilan' 2) Reduplikasi Suku Awal dengan Variasi Bunyi Reduplikasi bentuk ini dilakukan dengan mengulang suku awal bentuk dasar berupa kata dasar tertentu yang memiliki dua suku kata. Suku kata awal yang dilakukan reduplikasi mengalami perubahan bunyi vokal. Dengan kata lain, bunyi reduplikasi suku awal dari bentuk dasar adalah berubah atau mengalami variasi yang berbeda dengan bunyi vokal suku pertama bentuk dasarnya.

Penulisan pada reduplikasi suku awal dengan variasi bunyi adalah dilekatkan pada bentuk dasarnya tanpa dipisahkan dengan tanda hubung (-). Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 69 contoh: binè' > bebinè' 'perempuan' duwe' > deduwe' 'dua' telo' > tatelo' 'tiga' lèma' > lelèma' 'lima' 3) Reduplikasi Utuh Reduplikasi utuh atau perulangan seluruh bentuk dasar dilakukan dengan melakukan perulangan seluruh suku kata pada bentuk dasarnya. Penulisan pada reduplikasi bentuk ini adalah antara bentuk dasar dan reduplikasinya dipisahkan dengan tanda hubung (-) yang dituliskan tanpa jedah baik sebelum ataupun setelah tanda hubung.

Reduplikasi utuh dapat ditambahkan afiksasi. contoh: soko > soko-soko 'kaki-kaki' empa' > empa'-empa' 'empat' enem > enem-enem 'enam' jhuko' > jhuko'-jhuko' 'ikan-ikan' 4) Pseudo-Reduplikasi Pseudo-Reduplikasi adalah bentuk perulangan semu. Dianggap perulangan semu karena bentuk dasar dari kata yang mengalami reduplikasi tidak jelas. Bentuk dasar tersebut juga tidak memiliki arti. Namun, ketika mengalami reduplikasi, bentuk kata ulang tersebut menjadi memiliki arti. Bentuk dasar yang mengalami pseudo-reduplikasi diulang secara utuh.

Penulisan pada reduplikasi bentuk ini adalah antara bentuk dasar dan reduplikasinya dipisahkan dengan tanda hubung (-) 70 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean yang dituliskan tanpa jedah baik sebelum ataupun setelah tanda hubung. Pseudo-Reduplikasi dapat berupa perulangan dengan afiksasi atau tanpa afiksasi. contoh: tas-tas 'rusak' des-des 'luka dan lebam' alèk- alèk 'melilit seperti tali mengikat' apel-apel 'ikan yang dibumbu dan dijemur setengah kering' ècop-cop 'dikulum seperti permen' aghus-ghus 'garuk-garuk kepala' 5.2.2

Jenis Bentuk Dasar yang Mengalami Reduplikasi 1) Bentuk Dasar Berjenis Kata Dasar Reduplikasi dalam dikenakan pada bentuk dasar yang berupa kata dasar. Reduplikasi pada kata dasar dapat berupa perulangan dengan atau tanpa afiksasi. contoh: tolès > tolès-tolès 'tulis-tulis' pokol > pokol-pokol 'pukul-pukul' labu > malabu-labu 'pura-pura jatuh' sompa > asompa-sompa 'bersumpah berkali-kali' 2) Bentuk Dasar Berjenis Kata Berimbuhan Reduplikasi juga dapat mengenai bentuk dasar berupa kata berimbuhan. Pada reduplikasi jenis ini, dapat pula dilakukan penambahan afiks lainnya.

Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 71 contoh: nari > nari-nari 'menari-nari' melèh > melèh-melèh 'beli-beli' mokol > mokol-mokolaken 'memukul-mukulkan' nolès > nolès-nolèsan 'menulis-nulis' 5.2.3 Reduplikasi Berdasarkan Kelas kata 1) Nomina sebagai Bentuk Dasar a. Reduplikasi nomina tertentu tanpa mengubah makna gramatikal contoh: lakè' > lalakè' 'lelaki' duwe' > deduwe' 'dua' enem > enam-enem 'enam' b. Reduplikasi nomina tertentu menyatakan makna jamak contoh: buku > buku-buku 'buku-buku' tanang > tanang-tanang 'tangan-tangan' orèng > orèng-orèng 'orang-orang' c.

Reduplikasi nomina ditambah sufiks {-an} menyatakan sesuatu yang menyerupai seperti disebut pada bentuk dasar contoh: ajem > ajem-ajeman 'ayam-ayaman' manok > manok-manokan 'burung-burungan' pèssè > pèssè-pèssèyan 'uang-uangan' 2) Verba sebagai Bentuk Dasar 72 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean a. Reduplikasi verba menyatakan banyak melakukan perbuatan yang disebut pada bentuk dasar contoh: pokol > pokol-pokol 'pukul-pukul' tolès > tolès-tolès 'tulis-tulis' nari > nari-nari 'menari-nari' b. Reduplikasi verba menyatakan alat contoh: tokol > tokol-tokol 'alat memukul' peccot > peccot-peccot 'alat pecut' c.

Reduplikasi verba menyatakan perintah untuk segera melakukan perbuatan contoh: kakan > kakan-kakan 'segera makan' mole > mole-molè 'segera pulang' mangkat > mangkat-mangkat 'segera berangkat' d. Reduplikasi verba menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang contoh: nègghu > nègghu-nègghu 'melihat-lihat' negghu' > negghu'-negghu' 'memegang-megang' e. Reduplikasi verba ditambah prefiks {a-} menyatakan melakukan perbuatan berulang-ulang contoh: sompa > asompa-sompa 'bersumpah-sumpah' gheru' > agheru'-gheru' 'menggaruk-garuk' Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 73 f.

Reduplikasi verba ditambah prefiks {ma-} menyatakan berlagak atau berpura-pura contoh: labu > malabu-labu 'pura-pura jatuh' kowat > makowat-kowat 'pura-pura kuat' g. Reduplikasi verba ditambah prefiks {ta-} menyatakan suatu keadaan yang dialami berulang-ulang contoh: tèdung > tatèdung-tèdung 'tertidor-tidur' labu > talabu-labu

'terjatuh-jatuh' h. Reduplikasi verba ditambah suffiks {-an} 1. Menyatakan berpura-pura **melakukan perbuatan** contoh: labu > labu-labuyan 'pura-pura jatuh' tédung > tédung-tédungan 'pura-pura tidur' 2.

Menyatakan **melakukan perbuatan** berulang-ulang contoh: olok > olok-olokan 'memanggil-manggil' tarèk > tarèk- tarèkan 'menarik-narik' 3) Adjektiva **sebagai Bentuk Dasar** a. Reduplikasi adjektiva menyatakan banyak **yang mengalami** keadaan contoh: kotor > kotor-kotor 'kotor-kotor' soghi > soghi- soghi 'kaya-kaya' 74 ~ Pengantar Morfologi **Bahasa Bawean** b. Reduplikasi adjektiva menyatakan paling contoh: raje > raje-rajean 'paling besar' soghi > soghi-soghiyan 'paling kaya' 4) Numeralia **sebagai Bentuk Dasar** Reduplikasi numeralia dapat terjadi **dengan reduplikasi** suku awal **dengan atau tanpa** variasi bunyi, serta perulangan utuh. Reduplikasi numeralia **menyatakan makna** jumlah. contoh: duwe' > deduwe' 'dua' tello' > tatello' 'tiga' empa' > empa'-empa' 'empat' 5.3

KOMPOSISI Komposisi atau proses pemajemukan adalah meng- gabungkan **morfem bebas** (kata) dengan morfem bebas lainnya. **Makna gramatikal yang ditimbulkan akibat proses komposisi ini merupakan satu kesatuan makna.** Oleh karena itu, **jikalau kata- kata tersebut ditambahkan afiks, letaknya harus ditambahkan pada awal kata pertama dan/atau akhir kata kedua.** Afiksasi **tidak dapat diletakkan di antara kata pertama dan kata kedua hasil komposisi.** Jika afiksasi **diletakkan di tengah kata komposisi, maka makna yang ditimbulkan akan berbeda dan kedua kata tersebut tidak lagi menjadi kata berkomposisi.**

Misalnya kata pasar malem , **jika** diberikan suffiks {-a} **maka akan menjadi pasar malem** bukan pasarra malem . **Komposisi dalam bahasa Bawean dapat dibedakan dalam beberapa kelompok.** Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 75 1) Komposisi Berdasarkan Sifat **dan Maknanya** a. Komposisi Setara **Kata majemuk setara bersifat eksosentris yaitu kedua unsur pembentuknya bersifat setara atau sama-sama merupakan unsur inti.** Keduanya **tidak dibedakan menjadi kata yang diterangkan dan menerangkan.** **Sedangkan makna gramatikal yang ditimbulkan komposisi setara adalah sebagai berikut.** 1. Menyatakan Kumpulan contoh: lake-binè 'laki-perempuan' kaka'-ale' 'kakak-adik' 2.

Menyatakan Lawan Kata contoh: ontong-rogi 'untung-rugi' towa-ngode 'tua-muda' 3. Menyatakan Hal Sepadan contoh: tètè-parèksa 'teliti-periksa' andhep-asor 'sopan-santun' b. Komposisi **Tak Setara** Komposisi **tak setara** bersifat endosentris yaitu **kedua unsur pembentuknya bersifat tidak setara atau kedua unsurnya berfungsi sebagai inti dan bukan inti.** Keduanya **dibedakan menjadi unsur yang diterangkan dan menerangkan.** **Sedangkan makna gramatikal yang** 76 ~ Pengantar Morfologi **Bahasa**

Bawean ditimbulkan komposisi setara adalah sebagai berikut: 1. Menyatakan Hubungan Unsur contoh: pagher-bheta 'pagar-bata' nasèk-ghuring 'nasi goreng' 2.

Menyatakan Satu Kesatuan contoh: soko-tanang 'kaki-tangan' orèng tuwa 'bapak-ibu' 2) Komposisi Berdasarkan Unsur-Unsur Pembentuknya a. Unsur pembentuknya berupa kata dasar contoh: potè atè 'putih hati' soko-tanang 'kaki-tangan' b. Unsur pembentuknya berupa kata berimbuhan contoh: nyorot nyadher 'mundur maju' ngotap-nampèlèng 'selalu mujur' 3) Komposisi Berdasarkan Jenis Kata yang Menyusun a. nomina + nomina contoh: soko-tanang 'kaki-tangan' pagher-bheta 'pagar-bata' b. verba + verba Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 77 contoh: nyorot nyadher 'mundur-maju' ngotap-nampèlèng 'selalu mujur' c. adjektiva + adjektiva contoh: mate-odi' 'mati-hidup' ontong-rogi 'untung-rugi' d.

nomina + verba contoh: tokang cokor 'tukang cukur' juru tolès 'juru tulis' e. nomina + adjektiva contoh: tolang ngode 'tulang muda' orèng towa 'orang tua' f. verba + nomina contoh: sakèk atè 'sakit hati' sorop arè 'sore hari' g. adjektiva + nomina contoh: potè atè 'putih hati' kènè' atè 'kecil hati' 78 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean Andayani, S. (2019). Penyusunan Kamus Bahasa Bawean dalam Mendukung Perkembangan Literasi Buku Cerita Rakyat Bawean. Andayani, Sri. "Poster dengan judul: Kekerabatan dan Kebinekaan Bahasa Madura pada Wilayah kebudayaan Pandalungan, Madura dan Bawean." (2019). -----, & Sutrisno, A. (2017).

STATUS DIALEK GEOGRAFIS BEDA LEKSIKAL BAHASA MADURA DI PULAU JAWA, MADURA, DAN BAWEAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI. Jurnal Kebahasaan , 11 (2), 41-54. -----, et al (2020). Fitur-Fitur Signifikan dalam Sistem Morfologis Bawean dalam Identitasnya sebagai Budaya Hibrida. PDP Kemenristek/BRIN. Asyhar, A. (2017). Model Ttransformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampe! Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/17152> Bulqiyah, H., Muadi, S., & Tawakkal, G. T. I. (2019). PEMILIHAN KEPALA DESA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT MARJINAL: DAFTAR PUSTAKA Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 79 STUDI KASUS DI PULAU BAWEAN, INDONESIA. JWP (Jurnal Wacana Politik) , 4(1).

<https://core.ac.uk/download/pdf/291836066.pdf> Chaer, Abdul. (2008). MORFOLOGI BAHASA INDONESIA. Jakarta: Rineka Cipta. _____. 2000. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta Davies, William D. 2010. A Grammar of Madurese. New York: De Gruyter Mouton. Fatmalasari, R. (2020). INTEGRASI KATA BAHASA JAWA DAN BAHASA MADURA KE DALAM BAHASA BAWEAN. BAPALA, 7(1). Fomkin, Victoria, dkk. 2009. An Introduction to Language. Tenth Edition. Boston: Wordsworth Harida, H. (2014). TRADISI ZIARAH KE MAKAM WALIYAH ZAINAB DESA DIPONGGO KECAMATAN

TAMBAK BAWEAN KABUPATEN GRESIK JAWA TIMUR (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/505> Katamba, Francis. (1993). MORPHOLOGY.

Palgrave Macmillan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). TATA BAHASA BAHASA MADURA. Edisi Revisi. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Ramlan, M. 2009. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: C.V. Karyono. Sudaryanto. 2015. METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA: PENGANTAR PENELITIAN WAHANA KEBUDA- 80 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean YAAN SECARA LINGUISTIK. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press. Sugerman. (2016). MORFOLOGI BAHASA INDONESIA KAJIAN KE ARAH LINGUISTIK DESKRIPTIF. Yogyakarta: Ombak Wijayanti, E. D. (2016). Variasi Dialek Bahasa Bawean di Wilayah Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Kajian Dialektologi (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Wedhawati, dkk.

2010. TATA BAHASA JAWA MUTAKHIR. Jakarta Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Wilian, Sudirman. "Tingkat tutur dalam bahasa Sasak dan bahasa Jawa." Wacana 8.1 (2006): 32-53.

<https://gresikkab.bps.go.id/statictable/2017/07/06/88/jumlah-penduduk-danrasio-jenis-kelamin-dirinci-menurut-kecamatan-2014.html>

<http://jendelapulaubawean.blogspot.com/2016/04/pulau-bawean.html> Sri Andayani, Adi Sutrisno, Indra Tjahjadi ~ 81 82 ~ Pengantar Morfologi Bahasa Bawean BIODATA PENULIS SRI ANDAYANI Lahir di Probolinggo. Dosen Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo.

Menyelesaikan pendidikan sarjananya di Prodi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Airlangga dan pendidikan pascasarjanya di Magister Kajian Linguistik Deskriptif Universitas Sebelas Maret. Tertarik melakukan penelitian dan kajian budaya dan bahasa lokal Indonesia. Kekinian bersama Adi Sutrisno dan Indra Tjahyadi sedang melakukan penelitian tentang kebudayaan dan bahasa lokal di Pulau Bawean. ADI SUTRISNO Lahir di Sumenep. Dosen Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelesaikan pendidikan pascasarjananya di Program Pascasarjana Prodi Linguistik Penerjemahan UNS Surakarta.

Saat ini, selain mengajar, juga aktif melakukan penelitian mengenai kebudayaan dan bahasa lokal di Pulau Bawean. INDRA TJAHYADI Lahir di Jakarta. Dosen Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelesaikan pendidikan pascasarjananya di Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini bersama Hosnol Wafa dan Moh. Zamroni, serta Sri Andayani sedang melakukan penelitian mengenai kebudayaan

Pandalungan di Probolinggo

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/view/year/2018.html>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/401428164/LULUS-UN-SMAMA-IPS-2017-unlocked-2-pdf>
<1% -
<http://eprints.ipdn.ac.id/4510/2/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20SOSIAL.pdf>
<1% -
http://eprints.undip.ac.id/70451/1/C1_Metode_Penelitian_Sejarah_dari_Riset_hingga_Penulisan-1-30.pdf
<1% -
<http://eprints.umm.ac.id/46877/7/Husamah%20Rahardjanto%20-%20Bioindikator.pdf>
<1% - <https://nadeeb.files.wordpress.com/2019/10/layout-buku-saku-mahoni.pdf>
<1% - <https://jurnalkelasb.blogspot.com/>
<1% - <https://recom.co.id/kedudukan-dan-fungsi-bahasa-indonesia/>
<1% -
<https://budayind.blogspot.com/2016/03/pengertian-keberagaman-budaya-indonesia.html>
<1% -
https://www.bappenas.go.id/files/7813/6508/0386/bab-21-84-85-cek__20090130072502__0.doc
<1% - <https://mardiya.wordpress.com/category/buku/>
<1% - https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3594-Full_Text.pdf
<1% - <https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-kata-serapan>
<1% -
<https://catatan-operator-warnet.blogspot.com/2014/11/pembentukan-kata-dan-kalimat.html>
<1% - <https://animarlina.wordpress.com/>
<1% -
<https://zombiedoc.com/proceeding0a9a40dcf80a5ff2c1f8b1fd27e187d029207.html>
<1% -
https://issuu.com/yusrintosepugo/docs/buku_referensi__pendapat_umum_dan_jajak_pendapat
<1% - <https://topikini.com/feed/>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/229883869.pdf>
<1% - <https://www.scribd.com/document/453125094/Prosiding-KBHS-Sultra-1-pdf>
<1% - <https://www.mikirbae.com/2016/11/>

<1% - <https://gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com/category/edukasi/>
<1% - <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/laut/laut-jawa>
<1% -
<https://ferdinandcollection.blogspot.com/2011/03/daftar-provinsi-di-indonesia.html>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/333965276/Kaum-Muda-dan-Budaya-Maritim-Nusantara-OK-FINAL-FULL-pdf>
<1% -
<https://docobook.com/kurmod-pedoman-penan-direktorat-kesehatan-keluarga.html>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/09/>
<1% - <https://www.rmolsumut.id/rss/category/ekonomi>
<1% -
<https://techno.okezone.com/read/2020/12/01/16/2319411/di-kanal-global-news-rcri-berita-seluruh-dunia-dalam>
<1% -
<https://smksunandrajat.sch.id/pelantikan-kepala-sekolah-dan-waka-masa-abdi-2019-2022/>
<1% - <https://downloadjurnal.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <http://penerbit.lipi.go.id/data/naskah1562309713.pdf>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/273151346/BUKU-ASWAJA-2docx-doc>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/349728108/Sosiologi-1-Kelas-10-Suhardi-Sri-Sunarti-2009>
<1% -
<https://www.yumpu.com/id/document/view/62429119/buku-sosiolinguistik-dan-pengajaran-bahasa>
<1% - <http://kipbipa.appbipa.or.id/?p=318>
<1% - <https://www.scribd.com/document/396317051/Bahasa-Indonesia-pdf>
<1% - <https://www.scribd.com/document/351161334/RPJMD-prov-Kepri-2016>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/y62dwnoz-strategi-pengembangan-ekonomi-lokal-mel.html>
<1% - <https://zombiedoc.com/pedoman-studi.html>
<1% -
<https://ninzbelajarmakalah.blogspot.com/2016/12/proposal-mini-bahasa-indonesia.html>
<1% - <https://susandi.wordpress.com/seputar-bahasa/morfologi-2/>
1% - <https://miftakhulsafitri.blogspot.com/>
<1% -
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/09/13/proses-morf fonemik-dan-morfologi/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/266160556_KAJIAN_MORFOLOGI_DERIVASIONAL_DAN_INFLEKSIONAL_DALAM_BAHASA_INDONESIA

<1% -

<https://www.slideshare.net/zufaraayraf/bahasa-indonesia-kelas-x-kurikulum-2013-revisi-2016>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/47395/Chapter%20II.pdf;sequence=3>

<1% -

http://file.upi.edu/Direktori/KD-SUMEDANG/197212262005011002-PRANA_DWIJA_ISWARA/Tugas%20Kuliah/Kapita%20Selekta%20Bahasa%20Indonesia/2011/Morfologi.pdf

<1% - <https://tiyapoenya.blogspot.com/2010/10/>

<1% -

<https://linguistick-of-art.blogspot.com/2017/03/psikolinguistik-bahasa-dan-pikiran.html>

<1% -

<https://mynewblogshintarahmayanisutikno2015c.blogspot.com/2016/10/afiksasi.html>

<1% - <https://rizqiii.blogspot.com/2010/08/>

<1% -

<https://galinggis.blogspot.com/2017/02/makalah-dasar-dasar-memahami-bahasa.html>

<1% -

<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/Cling/article/download/1951/1300>

<1% - <https://starlovesifasa.wordpress.com/2012/11/08/morfologi/>

<1% -

<https://khayanipjtn.blogspot.com/2016/05/analisis-kesalahan-berbahasa-pada-surat.html>

<1% - <https://bagusoktafian.blogspot.com/2009/03/>

<1% -

<https://mynewblogshintarahmayanisutikno2015c.blogspot.com/2016/09/morfologi-sebagai-cabang-ilmu-linguistik.html>

<1% - <https://suhailafajrin68.blogspot.com/2016/04/morphologi.html>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/239037360/Intisari-Dan-Soal-Bahasa-Dan-Sastra-Indonesia-SMA>

<1% -

<https://123dok.com/document/1y96pgry-deskripsi-perbandingan-prefiks-bahasa-indonesia-dengan-prefiks-bahasa.html>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/16235/Chapter%20II.pdf;sequence=3>

<1% - <https://www.online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/4765/3260>
<1% - <https://wahyurosidin.blogspot.com/2017/10/makalah-konsep-dasar-morfem.html>
<1% - <https://ratnaagustin156124b.blogspot.com/2017/01/hakikat-morfologi.html>
<1% - <https://emanuelsudiyono.blogspot.com/2015/>
<1% - <https://draditaswari.blogspot.com/2011/10/>
<1% - <https://muhammadriyantonnss.blogspot.com/2012/04/>
<1% - <https://dosenbahasa.com/ccontoh-kata-dasar>
<1% - <https://www.slideshare.net/rasarab/buku-penyuluhan-bentuk-pilihan-kata>
<1% -
<https://desikusmawati.blogspot.com/2011/02/ilmu-bahasa-indonesia-morfologi.html>
<1% - <https://evietos.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <https://www.dosenpendidikan.co.id/kata-dasar/>
<1% - <https://mitrajaya.wordpress.com/kirim-tulisan/>
<1% - https://mafiadoc.com/linguistik-umum_5a096e321723dd27f7ddeb2.html
<1% -
<https://www.utakatikotak.com/kongkow/detail/19038/Pengertian-Afiksasi-dan-Contoh>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/289713709.pdf>
<1% - <https://www.budisyaqier.com/afiksasi/>
<1% -
<https://paud-kober-alikhlas.blogspot.com/2012/04/makalah-bahasa-sebagai-sarana-berpikir.html>
<1% -
<http://repository.setiabudi.ac.id/309/2/IDENTIFIKASI%20Ascaris%20lumbricoides.pdf>
<1% - <https://nurayascience.files.wordpress.com/2013/03/tata-bahasa-indonesia.doc>
<1% -
<https://bagusoktafian.blogspot.com/2009/03/problematika-morfologi-dalam-bahasa.html>
<1% - <https://wennyekaputri.wordpress.com/2015/01/>
<1% - <https://sembilanbahtera.blogspot.com/2011/09/proses-pemajemukan.html>
<1% -
<https://vtcrh.blogspot.com/2016/04/pembahasan-soal-un-bahasa-indonesia-smk.html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/144566264/MKDU-FULL>
<1% - <https://www.zonareferensi.com/pengertian-bahasa/>
<1% - <https://surieyorei.wordpress.com/sastra/seputar-madura/sejarah-madura/>
<1% - <https://salamadian.com/kosakata-bahasa-sunda/>
<1% -
<https://mahasiswamerakyat.blogspot.com/2017/04/penggunaan-bahasa-indonesia-dalam-media.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/1y919orq-hubungan-penguasaan-kosakata-bahasa-in>

donesia-terhadap-kemampuan-menulis-karangan-narasi-siswa-sdn-gugus-dr-sutomo-k
ajen-kabupaten-pekalongan.html

<1% - <https://komflash.blogspot.com/2014/10/v-behaviorurldefaultvmlo.html>

<1% -

<https://ojan-jan.blogspot.com/2014/09/makalah-seni-dan-budaya-di-indonesia.html>

<1% -

<https://ronasastrasmp5pati.blogspot.com/2012/01/sastra-indonesia-adalah-sebuah-istilah.html>

<1% -

<https://alsensalo.blogspot.com/2011/04/kumpulan-karya-ilmiah-makalah-dan-hasil.html>

<1% - <https://selamatkanbahasaleluhurkita.blogspot.com/2009/>

<1% - https://sastradaerahusu.blogspot.com/2009_02_05_archive.html

<1% -

<https://almazari2000.wordpress.com/2009/01/20/kajian-morfologi-bahasa-arab-inggris-dan-jerman/>

<1% - http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan1.pdf

<1% -

<https://www.slideshare.net/nataliasusanti/kajian-morfologi-bahasa-dayak-kantuk-di-kecamatan-bika-kabupaten-kapuas-hulu>

<1% -

<https://as-wait.icu/2012/07/bagai-mencurahkan-air-ke-daun-keladiqty-b52771jlw.html>

<1% -

<https://imadeyudhaasmara.wordpress.com/2015/07/07/bahasa-komunikasi-politik-analisis-wacana-politik/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/342634125_Kebijakan_Pemerintah_Daerah_tentang_Pemakaian_Bahasa_Lokal_Studi_Kasus_Pemerintah_Kota_Surabaya_pada_Era_Otoda

<1% - <https://id.scribd.com/doc/287052305/MAKALAH-0>

<1% - <https://journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/download/4556/3167>

<1% - <https://sukarsihh.wordpress.com/category/resume/>

<1% - <https://serupa.id/linguistik-umum/>

<1% -

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2017/09/15/latihan-soal-ragam-penelitian/>

<1% - <https://pendidikandasar12.blogspot.com/2015/11/kajian-ilmu-ilmu-sosial.html>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kebahasaan/page/2/>

<1% -

<https://edoc.pub/download/teori-pengkajian-fiksi-burhan-nurgiyantoro-3-pdf-free.html>

1% - <https://azbahasainggris.com/jenis-linguistik-berdasarkan-pendekatan-objek>

<1% - <https://www.scribd.com/doc/107150840/Sejarah-Kepulauan-Rempah-Rempah>

<1% - <http://www.n12y3.lecture.ub.ac.id/files/2014/06/Berbagai-kajian-linguistik.pdf>

<1% -

<http://seminarsedesa.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/12/29-Kajian-Tanda-dan-Makna-Visual-dalam-Desain-Poster-Karya-Siswa-SMP-di-FLS2N-Manado.pdf>

<1% -

<https://www.yumpu.com/id/document/view/17165539/kelas-1-sma-biologi-ari-sulistyorni>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/oy8n9o40y-metode-toshihiko-izutsu-dalam-penafsiran-al-qur-an-dan-mekanisme-penerapannya-al-qur-an-dan-tafsirnya-dalam-perspektif-toshihiko-izutsu-tesis.html>

<1% -

<https://barsenius.wordpress.com/2015/02/17/metode-dan-metodologi-penelitian-sastra/>

<1% -

<https://nomensenbanunaek.blogspot.com/2014/10/jenis-jenis-metode-penelitian-kesehatan.html>

<1% - <https://djaelanibahasaindonesia.blogspot.com/2013/12/filsafat-bahasa.html>

<1% - <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/download/2290/12748>

<1% - <https://www.scribd.com/document/48151361/Bahan-metode-penelitian>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/120928118/handout-dialektologi1-doc>

<1% - <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/download/84/59/>

<1% - <https://ozychem.blogspot.com/2013/01/proposal-penelitian-bahasa.html>

<1% -

<https://adabbsa.blogspot.com/2011/05/metode-simak-dan-terapan-teori-alih.html>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/304715587.pdf>

<1% -

<https://123dok.com/document/dzx5vxnq-preposisi-dalam-bahasa-batak-karo.html>

<1% - <https://www.slideshare.net/LahumSteetTeam/skripsi-bab-1-2007-garapan>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/pembelajaran/page/2/>

<1% - <http://bwahyudi.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4843/Catatan+Kuliah>

<1% - <https://es.scribd.com/document/47350236/Yuniarti>

<1% - <https://yeonyoungssi.blogspot.com/2016/>

<1% - <https://sinarmasahangguli.wordpress.com/>

<1% - <https://romeltea.com/teknik-wawancara-jurnalistik/>

<1% -

<https://123dok.com/document/ozlmdly-analisis-komparatif-antara-bahasa-dialek-jember-bahasa-standar.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/q7wm4erz-alih-kode-dalam-proses-pembelajaran-bah>

asa-prancis-klaten.html

<1% - <http://adobsi.org/wp-content/uploads/2015/07/Kundharu-Saddhono-dkk..pdf>

<1% -

<https://jasonwalkerpangabea.blogspot.com/2013/09/makalah-pemerolehan-bahasa-dan.html>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/29877/21/NASKAH_PUBLIKASI_PDF.pdf

<1% -

<https://123dok.com/document/qvl9j11y-analisis-fungsi-partikel-ka-drama-serial-hotaru-hikari.html>

<1% -

<https://123dok.com/document/oz1j93z9-pemerolehan-leksikon-anak-anak-usia-tahun-negeri-medan.html>

<1% -

<https://karsonojawul.blog.uns.ac.id/2010/11/09/ruang-lingkup-kajian-linguistik-umum-p-art-1/>

<1% - <https://zombiedoc.com/daftar-nama-peserta-monev-dan-judul.html>

<1% - https://id.unionpedia.org/Jawa_Timur

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/17152/6/Bab%203.pdf>

<1% - http://studentsrepo.um.edu.my/5355/4/BAB_III.pdf

<1% - https://issuu.com/matagarudainstitute/docs/print_0_buku_lengkap

<1% - <https://sp2010.bps.go.id/files/ebook/3525.pdf>

<1% -

<http://perencanaan.setjen.pertanian.go.id/public/upload/file/20200626095615Renstra-2020-2024-web.pdf>

<1% -

<https://id.scribd.com/doc/131445765/Botani-Mangrove-Biodiversitas-Ekosistem-Mangrove-Di-Jawa-Tinjauan-Pesisir-Utara-Dan-Selatan-Jawa-Tengah>

<1% - <https://fitafiona.blogspot.com/2015/>

<1% - <https://kataomed.com/budaya/12-suku-di-pulau-jawa-dan-jumlah-penduduknya>

<1% - <https://iikhy.blogspot.com/2011/11/psikologi-lintas-budaya-madura.html>

<1% - <https://gabah-banget.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://griseeisgresik.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://menenalbudayanegerikita.blogspot.com/2014/07/>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/eqo3d47q-perubahan-sosial-pada-komunitas-cina-kebun-sayur-studi-deskriptif-di-desa-bandar-klippa-kecamatan-percut-sei-tuan-kabupaten-deli-serdang.html>

<1% - <https://chanifah8.wordpress.com/>

<1% - <https://rinastkip.wordpress.com/category/kirim-berita-atau-makalah/>

<1% - <https://www.thecolourofindonesia.com/2015/10/budaya-jawa-timur.html>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/368405432/Sinkronisasi-Progam-Dan-Pembiayaan-Pembangunan-Jangka-Pendek-2018-2020-Pulau-Jawa>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/12/03/>

<1% - <http://fish.unesa.ac.id/download/GABUNGAN.doc>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/dzxvnmny-analisis-pemakaian-kata-youda-souda-dan-rashii-ditinjau-dari-segi-morfologi-dan-semantik.html>

<1% - <https://adheliana92.blogspot.com/2013/10/materi-morfologi.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/125565707/b-indonesia>

<1% - https://harjurers.blogspot.com/2013/11/proses-morfologi_9867.html

<1% - <https://www.calameo.com/books/005182272bf3ae66b453c>

<1% -

<https://www.scribd.com/document/367530646/Bahan-Kuliah-Bahasa-Indonesia-Dan-Prezentasi-TS-Unud>

<1% - <https://loekmanal-hakim.blogspot.com/2012/04/proses-morfologis.html>

<1% -

<https://muhammadriyantonnss.blogspot.com/2012/04/kajian-linguistik-makro-dan-mikro.html>

<1% -

<http://repository.unj.ac.id/1387/6/06%20Skripsi%20REFANA%20RISMA%202018.pdf>

<1% - <https://kholilatun96hasanah.blogspot.com/2015/12/>

<1% -

<https://viapurwawisesasiregar.blogspot.com/2014/05/makalah-tentang-morfologi-bahasa.html>

<1% - <https://mypojok.wordpress.com/2014/01/>

<1% -

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/31/jenis-jenis-makna-dan-perubahannya/>

<1% - <https://anaozen.blogspot.com/2017/09/>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/317132886_PERBANDINGAN_VERBATRANSITIF_DAN_INTRANSITIFBAHASA_INDONESIA_DAN_BAHASAJEPANG_TINJAUAN_ANALISIS_KONTRASTIF

<1% -

<https://www.pelajaran.co.id/2017/03/pengertian-verba-transitif-dan-verba-intransitif-be-serta-contohnya.html>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/28528/Chapter%20II.pdf;sequence=4>

<1% -
<https://www.slideshare.net/Rakatajasa/morfologi-dan-morf fonemik-bahasa-sumbawa-dialek-tongo>
<1% - <https://www.scribd.com/document/389138998/Chapter-II-pdf>
<1% - <https://aldrian076.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% -
<https://www.scribd.com/document/410466884/Modul-B-Indonesia-PPG-2018-pdf>
<1% -
<https://ali-sahdi.blogspot.com/2013/02/makalah-kerjasama-implikatur-dalam.html>
<1% -
<https://rina-karlinaa.blogspot.com/2017/09/prefik-pembentuk-verba-bahasa-sumbawa.html>
<1% - <https://edoc.pub/ebook-sbmptn-saintekpdf-3-pdf-free.html>
<1% -
<https://123dok.com/document/lq520rq4-reduplikasi-dalam-bahasa-angkola-mandailing.html>
<1% -
<https://www.karyatulismulti.com/2017/09/teori-semantik-jenis-semantik-aspek.html>
<1% - <https://zakypure.blogspot.com/2010/10/blog-post.html>
<1% - <https://sitiromlahhh.wordpress.com/2015/01/>
<1% - <https://bahasaindonesiakusatu.blogspot.com/2013/02/morfologi.html>
<1% - <http://pakguru.id/2019/01/pendekatan-semantik-dalam-penafsiran-html>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/168533278/Buku-Eyd-Lengkap>
<1% -
<https://123dok.com/document/oz1o288q-buku-morfologi-bahasa-indonesia.html>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/page/3/>
<1% - <https://kosakataindonesia.blogspot.com/2017/10/i.html>
<1% - <https://infoana.com/pengertian-paragraf/>
<1% - <https://machdewi.wordpress.com/>
<1% - <https://seputarilmu.com/2019/10/afiksasi.html>
<1% -
<https://anaozen.blogspot.com/2017/10/klausa-makalah-disusununtuk-memenuhi.html>
<1% - <https://hatmanbahasa.wordpress.com/2010/02/16/morfologi-bahasa-indonesia/>
<1% -
<https://akasaryonusuke.wordpress.com/2014/11/24/materi-bahasa-indonesia-kelas-8/>
<1% -
<https://aurumabdillah.blogspot.com/2011/02/kelas-kata-dalam-bahasa-indonesia.html>
<1% -
<https://www.yumpu.com/id/document/view/17166024/bahasa-indonesia-1-untuk-smk-mak>

<1% - <https://mahasiswajenius.blogspot.com/2012/09/>
<1% - <https://www.mikirbae.com/2017/02/jenis-jenis-frasa-dan-afiksasi.html>
<1% - <https://es.scribd.com/document/390203472/file-pdf>
<1% - <https://dosenbahasa.com/kata-dasar-dan-kata-berimbuhan>
<1% - <https://zombiedoc.com/bahasa-indonesia-1.html>
<1% -
<https://fungsi umum.blogspot.com/2015/09/morfofonemik-dalam-bahasa-indonesia.html>
<1% - <https://yogianto.wordpress.com/about/reduplikasi/>
<1% -
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/50354/Chapter%20II.pdf;sequence=4>
<1% - <https://endonesa.wordpress.com/2008/09/08/>
<1% -
<https://wahyurosidin.blogspot.com/2017/10/makalah-reduplikasi-dan-kalimat-majemuk.html>
<1% -
<https://mynewblogshintarahmayanisutikno2015c.blogspot.com/2016/10/reduplikasi.html>
<1% - <https://widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/download/68/65>
<1% - <https://ratnaagustin156124b.blogspot.com/2017/01/reduplikasi.html>
<1% - <https://milenialjoss.com/jenis-kata-kerja/>
<1% - <https://id.scribd.com/doc/141364750/Modul-Bahasa-Indonesia>
<1% - <https://www.slideshare.net/dawatata/pengertian-morfem-tugas>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/>
<1% -
<https://alkharita9093.blogspot.com/2016/04/makalah-kata-majemuk-dan-frasa.html>
<1% - <http://scholar.google.co.id/citations?user=xW4zYjkAAAAJ&hl=en>
<1% - <http://repository.ugm.ac.id/cgi/exportview/year/2006/Refer/2006.refer>
<1% - <http://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/Suluk/article/download/310/177>